

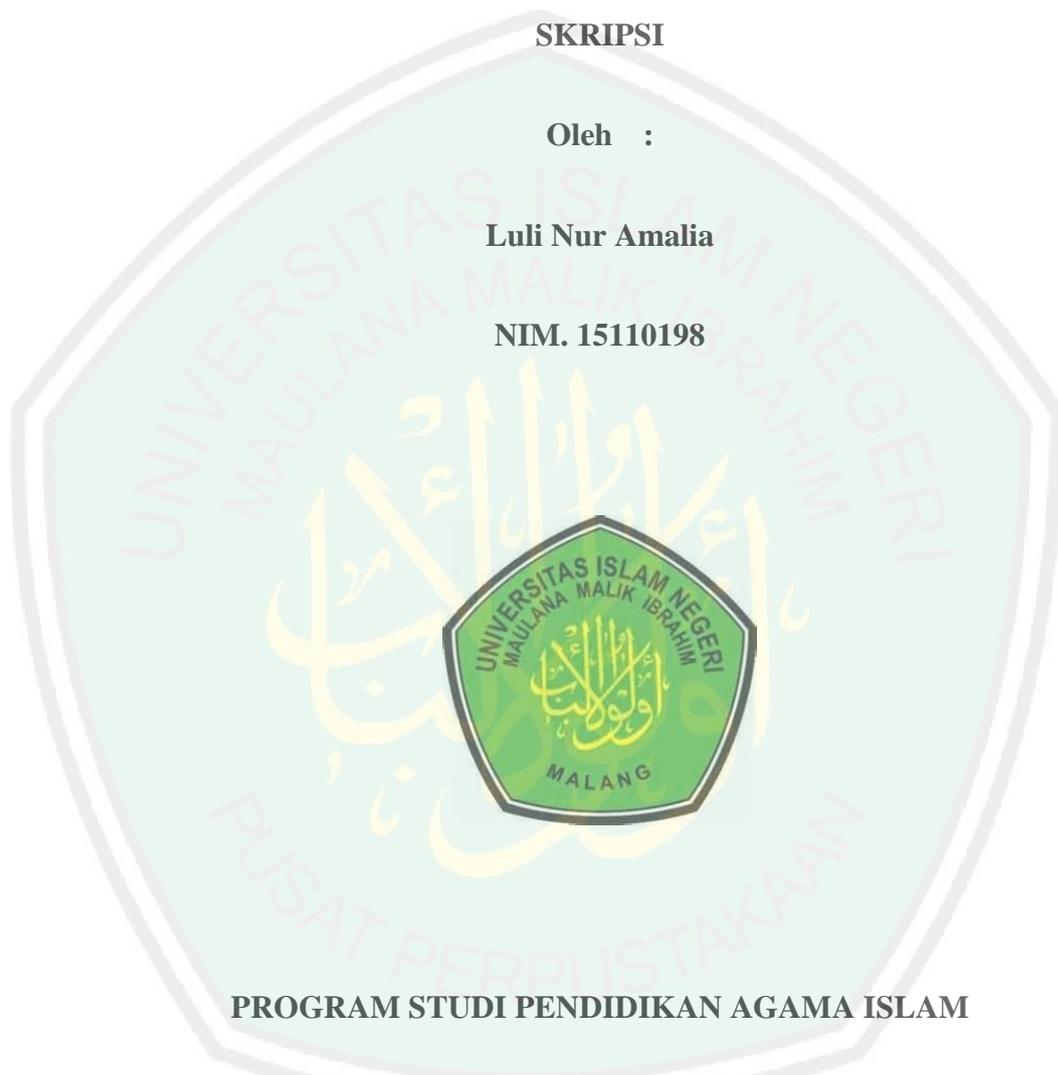
**TELAAH SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI UNTUK SISWA  
TUNAGRAHITA DI SMPLB WIDYA SHANTIKA KARANGPLOSO,  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Luli Nur Amalia**

**NIM. 15110198**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2019**

**HALAMAN JUDUL**

**TELAAH SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI UNTUK SISWA  
TUNAGRAHITA DI SMPLB WIDYA SHANTIKA KARANGPLOSO,  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana (S. Pd)*

**Oleh :**

**Luli Nur Amalia**

**NIM. 15110198**



**Kepada**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

TELAAH SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI UNTUK SISWA  
TUNAGRAHITA DI SMP LB WIDYA SHANTIKA KARANGPLOSO,  
KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Luli Nur Amalia

NIM. 15110198

Telah disetujui pada tanggal 9 Oktober 2019

Oleh :

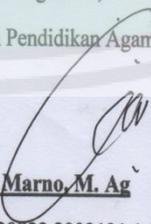
Dosen Pembimbing

  
Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd

NIP. 19570927 198203 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno M. Ag

NIP. 19720822 2002121 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**TELAAH SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI UNTUK SISWA  
TUNAGRAHITA DI SMP LB WIDYA SHANTIKA KARANGPLOSO,  
KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Luli Nur Amalia (15110198)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Oktober 2019 dan dinyatakan

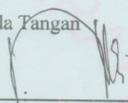
**LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Nurlaeli Fitriyah, M.Pd  
NIP. 19741016200901 2 003

  
\_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang  
Dr. Hj. Siti Annijat Maimunah M.Pd  
NIP. 19570927 198203 2 001

  
\_\_\_\_\_

Pembimbing,  
Dr. Hj. Siti Annijat Maimunah M.Pd  
NIP. 19570927 198203 2 001

  
\_\_\_\_\_

Penguji Utama  
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 19651006199303 2 003

  
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Rasa syukur tak habis-habisnya saya persembahkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala karunia yang dilimpahkan disetiap napas yang saya hirup sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurah keharibaan Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing seluruh umatnya menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Ucapan terimakasih tak terhingga saya persembahkan kepada kedua mutiara hati dalam kehidupan saya yakni ayahanda saya tercinta (Wiyadi) beserta ibunda (Siti Munawaroh) yang tak henti-hentinya membimbing, mendo'akan, serta mengingatkan guna selesainya skripsi ini.

Kepada kakakku (M. Dedi Hermawan) yang selalu memberi kekuatan dan inspirasi,. Sosok yang patut saya contoh. Pelindung yang Allah kirimkan dalam kehidupan saya.

Terimakasih pula kepada ustadz-ustadzah, khususnya pembimbing skripsi saya Dra. Hj. Siti Annijat M.,M. Pd, yang telah membimbing dan mengajarkan banyak hal kepada saya.

Sahabat terbaik saya, Siti Rohmah, Amelia, Aninndhita, dan Nadita yang tak hentinya menebar gelak tawa dalam kehidupan perkuliahan saya. Serta Keluarga PAI F, teman-teman kelas PAI-E, PPBA B6, KKM 228, PKL Al-Husna

terimakasih telah memberi banyak pelajaran berharga serta pengalaman  
mengenyam pendidikan yang tak terlupakan.

Untuk semua pihak yang telah saya sebutkan, semoga Allah SWT melapangkan  
jalan dan keberkahan dalam kehidupan ini.

Saya menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun semoga dapat  
bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.



## MOTTO

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, <http://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/53> (diakses tanggal 6 Oktober 2019 jam 10.08 WIB)

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Dra. Hj. Siti Annijat M.,M. Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Luli Nur Amalia Malang, 10 Oktober 2019

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Luli Nur Amalia

NIM : 15110198

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Telaah Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika Karangploso, Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

  
**Dra. Hj. Siti Annijat M. M. Pd**

**NIP. 19570927 198203 2 001**

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



Luli Nur Amalia

NIM. 15110198

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Telaah Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika Karangploso, Kabupaten Malang” dengan sebaik-baiknya.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman terang benderang yakni *addinul islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan kontribusi memberikan bimbingan petunjuk serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

3. Bapak Buyung Pangaribuan selaku Kepala SLB Widya Shantika yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan SLB Widya Shantika
4. Ibu Ira Putri Andhika selaku guru kelas sekaligus guru PAI bagi siswa tunagrahita serta siswa-siswi tunagrahita di SMPLB Widya Shantika yang telah merelakan waktunya guna menjadi informan dalam penelitian ini
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta.
6. Semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali *“Jazakumullah Ahsanal Jazaa”*. Penulis menyadari bahwa dalam penyajian skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan atau kekurangan. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, dengan tujuan untuk memperoleh kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan pengkaji umumnya, dan khususnya bagi dunia Pendidikan serta penulis sendiri. *Aamiin ya Robbal ‘Aalamin.*

Malang, 10 Oktober 2019

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Originalitas Penelitian



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
2. Gambar 3.1 Tahap Analisis Data Model Miles dan Huberman



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
2. Lampiran II : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah
3. Lampiran III : Bukti Konsultasi
4. Lampiran IV : Profil SLB Widya Shantika
5. Lampiran V : Rencana Program Perencanaan (RPP) Pembelajaran PAI bagi Siswa Tunagrahita
6. Lampiran VI : Instrumen Telaah Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika
7. Lampiran VII : Instrumen Wawancara
8. Lampiran VIII : Dokumentasi Kegiatan Penelitian Skripsi
9. Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Originalitas Penelitian.....	5
F. Definisi Istilah.....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	13

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori.....	16
1. Sumber Belajar.....	16
2. Media Pembelajaran.....	20
3. Pendidikan Agama Islam .....	23
4. Siswa Tunagrahita.....	29
B. Kerangka Berpikir.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Kehadiran Peneliti.....	38
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Sumber Data dan Jenis Data .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data.....	44
G. Prosedur Penelitian .....	46
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Paparan Data .....	49
1. Profil SLB Widya Shantika.....	49
2. Visi Sekolah .....	50
3. Misi Sekolah .....	50
4. Tujuan Sekolah .....	51
B. Hasil Penelitian .....	52

1. Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika .....	52
2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika .....	65
3. Solusi yang Diambil Guru dalam Mengatasi Hambatan Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika .....	68
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>72</b>
A. Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika .....	72
B. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika .....	78
C. Solusi yang Diambil Guru dalam Mengatasi Hambatan Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika .....	82
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>

## ABSTRAK

Amalia, Luli Nur. 2019. *Telaah Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika Karangploso, Kabupaten Malang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd

---

Dengan keterbatasan siswa tunagrahita, kehadiran sumber dan media pembelajaran menjadi aspek yang krusial dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu : (1) mengetahui penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (2) mengetahui hambatan-hambatan dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (3) mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif . Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dianalisis melalui model Miles dan Huberman dan triangulasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika sudah sesuai meskipun masih terdapat kekurangan. Yang menjadi penghambat ialah kurangnya sumber bacaan PAI untuk siswa tunagrahita, guru yang bukan berasal dari pendidika PAI, serta keterbatasan siswa tunagrahita. Sehingga guru harus mengupayakan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita sesuai dengan fasilitas sekolah, kemampuan guru, serta kemampuan siswa tunagrahita.

**Kata Kunci** : Tunagrahita, Sumber dan Media Pembelajaran PAI

## ABSTRACT

Amalia, Luli Nur. 2019. *A Research on Learning References and Media of Islamic Education (PAI) Subject for Mentally Disabled Students in SMPLB Widya Shantika Karangploso, Malang District*. Thesis. Department of Islamic Education. Faculty of Education and Teacher Training. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dra. Hj. Siti Annijat M., M. Pd

---

Because of the students' disability, the use of references and media is very crucial in Islamic education learning implementation. So, the aims of the study are: (1) to know the use of references and media in Islamic education (PAI) learning for mentally disabled students in SMPLB Widya Shantika, (2) to know the obstacles in using references and media in Islamic education (PAI) learning for mentally disabled students in SMPLB Widya Shantika, (3) to know the solutions to solve the obstacles in using references and media in Islamic education (PAI) learning for mentally disabled students in SMPLB Widya Shantika,

To achieve the aims, this research uses the case study through qualitative approach with the descriptive method. Data is collected by observation, interview, and documentation. Then, the collected data is analysed by Miles' and Huberman's triangulation.

This research shows the results that the references of Islamic Education (PAI) of the students in SMPLB Widya Shantika are suitable although they are not complete. The obstacles of the limit of Islamic education (PAI) reading book are because the teachers are basically not Islamic education (PAI) teacher and the disability of the students. This makes teachers have to complete the references and media of Islamic education (PAI) learning for mentally disabled students as suitable as the facility of the school, teachers' ability, and mentally disabled students' ability.

**Keywords : Mentally Disabled, References and Media of Islamic Education (PAI) learning**

## المخلص

عمليا، لولي نور. 2019. البحث للمرجع و الوسيلة التعليمية للتربية الإسلامية للتلاميذ التخلفية العقلية في المدرسة الثانوية المذهلية وديا شنتيكا كارانج فلوسور، مالانج. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية. كلية العلوم التربية و تدبير المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتور الحاج ستي النجات الماجستر.

بقصر التلاميذ التخلفية العقلية، استعمال المرجع و الوسيلة لتعليم تربية الإسلامية مهما. حتى يهدف هذا البحث ل: (1) أن يعرف في استعمال المرجع و الوسيلة التعليمية التربية الإسلامية للتلاميذ التخلفية العقلية في المدرسة الثانوية المذهلية وديا شنتيكا، (2) أن يعرف العقوبة في استعمال المرجع و الوسيلة التعليمية التربية الإسلامية للتلاميذ التخلفية العقلية في المدرسة الثانوية المذهلية وديا شنتيكا، (3) أن يعرف الحل لتغلب العقوبة في استعمال المرجع و الوسيلة التعليمية التربية الإسلامية للتلاميذ التخلفية العقلية في المدرسة الثانوية المذهلية وديا شنتيكا

لوصول الهدف، هذا البحث يستخدم جنس الدراسة الحالة بالبحث الوصفي بتقريب النهج النوعي. يجمع البيانات بالملاحظة و المقابلة و التوثيق. فتحلل جميع البيانات بالطريق الميلس و هوبرمان و التثليث.

يكون حاصل البحث: يكون المرجع للدرس التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية المذهلية وديا شنتيكا صالحا، ولكنه ناقصا في تنفيذه. و العقوبة هن النقص في مرجع لتعليم تربية الإسلامية للتلاميذ التخلفية العقلية، و الأساتيد الذين لستم من قسم التربية الإسلامية، و قصر التلاميذ التخلفية العقلية. ثم وجب على الأساتيد لأن يحاولوا لوجود المرجع و الوسيلة لتعليم تربية الإسلامية للتلاميذ التخلفية العقلية كمرافق المدرسة، و قدرة الأساتيد، و قدرة التلاميذ التخلفية العقلية.

الكلمات المفتاحات: تخلفية عقلية، المرجع و الوسيلة التعليمية للتربية الإسلامية

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan setiap manusia. Sejak manusia dilahirkan bahkan saat pertama kali ruh ditiupkan kepadanya saat berumur empat bulan dalam kandungan, sudah dimulai proses pendidikan. Kebutuhan akan pendidikanpun tak terbatas bagi mereka yang sempurna. Mereka yang terlahir tidak sempurnapun berhak melalui proses pendidikan yang layak.

Dengan inteligensi di bawah rata-rata, siswa tunagrahita cenderung kesulitan memahami materi pelajaran layaknya siswa normal. Sehingga, penggunaan sumber dan media pembelajaran yang tepat dapat dibilang sebagai suatu keharusan dalam pembelajaran siswa tunagrahita. Kehadiran sumber dan media pembelajaran mampu mempermudah dan memperjelas penyampaian materi pembelajaran. Tak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Untuk menunjang pendidikan bagi siswa tunagrahita ataupun siswa dengan kebutuhan khusus lainnya, pemerintah menyediakan sekolah khusus atau biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 32 ayat 1 bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan untuk

mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”<sup>2</sup>

Namun, selama ini Sekolah Luar Biasa kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Terutama dalam ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran. Bahkan sampai saat ini, ketersediaan buku Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus jumlahnya masih sangat minim. Hal ini bertolak belakang dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus pasal 14 ayat (2) “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing wajib menyediakan sarana-prasarana yang memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kekhususannya bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan khusus.”<sup>3</sup>

SMPLB Widya Shantika sebagai salah satu penyelenggara pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa tunagrahita level ringan, sedang, dan berat kerap menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita. Mengingat materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terbatas pada sesuatu yang konkret namun juga sesuatu yang abstrak. Dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Widya Shantika, guru kerap kali menggunakan sumber belajar berupa buku-buku pegangan yang tersedia disekolah maupun mengakses

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia Ciganjur, 2008), hlm. 16

<sup>3</sup> Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus, hlm. 6

materi pelajaran dari situs internet. Dalam penggunaan media pembelajaran, guru biasa menggunakan media audio, visual, maupun video seperti penggunaan lagu-lagu untuk mempermudah dalam menghafal materi, pemutaran video ataupun film terkait dengan materi yang bersifat procedural atau penggunaan gambar-gambar dalam memperjelas materi pembelajaran.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Widya Shantika dipegang oleh guru kelas. Hal ini karena pihak pemerintah tidak menyediakan guru khusus Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Widya Shantika. Selain itu, ketersediaan buku pegangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Widya Shantika juga sangat minim, yaitu dua eksemplar untuk total enam siswa. Dengan berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Widya Shantika ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Telaah Sumber dan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian yang dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika?

2. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika,
2. Mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika,
3. Mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman penulis terkait dengan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita juga sebagai kontribusi dalam

pengembangan pemikiran pendidikan Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada khususnya dan dunia pendidikan Islam pada umumnya.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi terkait dengan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita serta dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

### **E. Originalitas Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian terkait sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita telah banyak dilakukan oleh peneliti lain karena hal tersebut bukanlah hal yang ada habisnya dan senantiasa mengalami perkembangan. Dengan demikian, berikut penelitian-penelitian serupa yang pernah dilakukan :

#### 1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Purwanti Mugianti

Skripsi yang ditulis Indah Purwanti Mugianti ini berjudul Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Perkembangbiakan Vegetatif Alami dalam Mata Pelajaran IPA : Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Tunagrahita Kelas Lima SLB BC YPLAB Cibaduyut. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. Menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui observasi, tes tulis, dan tes lisan. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa menggunakan sumber belajar lingkungan sekolah untuk meningkatkan

prestasi belajar pada pembelajaran perkembangbiakan vegetative alami dalam mata pelajaran IPA mampu meningkatkan prestasi belajar siswa tunagrahita kelas lima di SLB BC YPLAB Cibaduyut.<sup>4</sup>

Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti terletak pada bahasan tentang sumber belajar untuk anak tunagrahita. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang sekolah objek penelitian. Pada penelitian ini diperuntukkan bagi siswa tunagrahita kelas lima, sedangkan objek penelitian peneliti diperuntukkan bagi siswa tunagrahita jenjang SMP. Selain itu, penelitian ini membahas tentang sumber belajar siswa tunagrahita untuk mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang sumber belajar siswa tunagrahita untuk mata pelajaran PAI. Disisi lain, pada penelitian ini fokus pada penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sedangkan penelitian peneliti fokus pada sumber belajar pada umumnya. Selanjutnya, penelitian ini hanya membahas terkait dengan sumber belajar, sedangkan peneliti membahas sumber dan media pembelajaran. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

## 2. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Agustiana

Skripsi yang ditulis oleh Rina Agustiana ini berjudul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Animasi Komputer Terhadap

---

<sup>4</sup> Indah Purwanti Mugianti, "Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Perkembangbiakan Vegetatif Alami dalam Mata Pelajaran IPA : Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Tunagrahita Kelas Lima SLB BC YPLAB Cibaduyut", Skripsi, UPI Bandung, hlm. 75

Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Tunagrahita Ringan. Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan Single Subject Research. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran animasi computer terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf pada anak tunagrahita ringan. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran animasi computer berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak tunagrahita ringan.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada pembahasan terkait dengan media pembelajaran. Namun, peneliti membahas tentang media pembelajaran secara umum, sedangkan penelitian ini membahas tentang media pembelajaran animasi computer. Objek penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan sedangkan objek penelitian peneliti adalah siswa tunagrahita pada level ringan, sedang, dan berat. Selain itu, pada penelitian ini fokus pada media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf sedangkan fokus penelitian peneliti adalah media pembelajaran PAI.

3. Penelitian yang ditulis oleh Alfiatul Hasanah

Penelitian yang ditulis oleh Alfiatul Hasanah ini berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo. Jurusan Pendidikan Agama Islam,

---

<sup>5</sup> Rina Agustina, "*Penggunaan Media Pembelajaran Animasi Komputer Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Tunagrahita Ringan*", Skripsi, UPI Bandung, hlm. 57

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malang, 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pembelajaran PAI untuk siswa ABK harus disesuaikan dengan keadaan siswa yang memiliki keterbatasan berbeda-beda. Hasil pelaksanaan pembelajarannya pun lebih rendah dari pelaksanaan pembelajaran di sekolah reguler.<sup>6</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada bahasan tentang pembelajaran PAI. Namun, fokus penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajar PAI termasuk didalamnya pemilihan sumber dan media pembelajaran PAI, sedangkan penelitian peneliti fokus pada pemilihan sumber dan media pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai kekurangan, sedangkan penelitian peneliti diperuntukkan hanya bagi siswa tunagrahita.

No.	Nama Peneliti, judul, bentuk, penerbit, tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Indah Purwanti Mugianti "Pemanfaatan	Membahas tentang sumber belajar bagi siswa	Sumber belajar spesifik pada lingkungan

<sup>6</sup> Alfiatul Hasanah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo", Skripsi, UIN Malang, hlm. 56

	<p>Sumber Belajar Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Perkembangbiakan Vegetatif Alami dalam Mata Pelajaran IPA : Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Tunagrahita Kelas Lima SLB BC YPLAB Cibaduyut”, Skripsi, UPI Bandung, 2013</p>	<p>tunagrahita</p>	<p>sekolah untuk mata pelajaran IPA, sedangkan peneliti membahas sumber belajar pada umumnya untuk mata pelajaran PAI. Dan objek penelitiannya adalah siswa tunagrahita jenjang SD sedangkan objek enelitian peneliti adalah siswa tunagrahita jenjang SMP</p>
2	<p>Rina Agustiana, “Pengaruh Penggunaan</p>	<p>Membahas media pembelajaran untuk siswa</p>	<p>Media pembelajaran spesifik pada</p>

	Media Pembelajaran Animasi Komputer Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Tunagrahita Ringan”, Skripsi, UPI Bandung, 2003	tunagrahita	media animasi computer sedangkan penelitian peneliti membahas media pembelajarn pada umumnya.
3	Alfiatul Hasanah, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo”, Skripsi, UIN	Membahas pembelajaran PAI	Membahas pembelajaran PAI secara umum termasuk didalamnya sumber dan media pembelajaran PAI sedangkan peneliti fokus pada pemilihan

	Malang, 2018		sumber dan media pembelajaran PAI saja
--	--------------	--	--

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

## F. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Telaah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telaah diartikan sebagai kegiatan menyelidiki, mempelajari, mengkaji, memeriksa, atau menilik suatu hal.<sup>7</sup>

### 2. Sumber Belajar

Sumber belajar (dalam teknologi pendidikan) adalah semua sumber (data, orang, dan benda) yang dapat digunakan guru baik yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun terpisah, biasanya secara formal, untuk memfasilitasi pembelajaran : termasuk didalamnya pesan, orang, bahan-bahan, alat, teknik, dan pengaturan.<sup>8</sup> Dalam hal ini sumber belajar yang dimaksud adalah sumber belajar yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.

### 3. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/telaah> (diakses pada tanggal 19 Desember 2018 jam 6.40 WIB)

<sup>8</sup> HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2012), hlm. 129

dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.<sup>9</sup> Dalam hal ini, media pembelajaran yang dimaksud adalah media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, yaitu proses mendidihkan ajaran Islam supaya dijadikan *way of life* atau panutan bagi seorang muslim.<sup>10</sup> Dalam hal ini, pendidikan agama islam yang dimaksud adalah pendidikan agama islam yang diselenggarakan secara intrakurikuler untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.

#### 5. Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita atau biasa disebut siswa dengan hendaya perkembangan dapat diartikan sebagai siswa yang memiliki kendala dalam perkembangan kemampuannya sehingga memiliki permasalahan dalam belajar yang ditimbulkan akibat adanya hambatan perkembangan kecerdasan atau inteligensi, mental, emosi, sosial, maupun fisik.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, yang dimaksud siswa tunagrahita adalah semua siswa tunagrahita pada level ringan, sedang, dan berat yang berada ditingkat Sekolah Menengah Pertama di SMPLB Widya Shantika.

#### 6. Sekolah Luar Biasa (SLB)

---

<sup>9</sup> M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), hlm. 11

<sup>10</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 7

<sup>11</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita : Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 2

Sekolah luar biasa adalah sekolah yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya seperti ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>12</sup> SLB yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SMPLB Widya Shantika yang berlokasi di Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

#### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada siswa tunagrahita baik pada level tunagrahita ringan, sedang, maupun berat
2. Penelitian dilakukan pada siswa tunagrahita jenjang SMP baik kelas VII, VIII, maupun IX
3. Sumber dan media pembelajaran yang diteliti adalah sumber dan media pembelajaran bersifat cetak maupun non cetak

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan memuat enam bab, dimana tiap bab tersusun atas poin-poin sebagai penjabaran. Berikut sistematika pembahasan yang akan disusun dalam penelitian ini :

**Bab I** : Dalam Bab I akan dijelaskan langkah awal untuk mengetahui secara umum isi keseluruhan penelitian ini. Bab I ini juga dijadikan titik sentral untuk pembahasan selanjutnya. Didalamnya membahas tentang latar belakang, fokus masalah penelitian yang dijadikan sebagai penegasan dari latar belakang, tujuan

---

<sup>12</sup> Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), hlm. 49

serta manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**Bab II :** Bab II akan memuat kajian teori yang pada sub pertama membahas terkait sumber dan media pembelajaran. Pada sub kedua membahas tentang Pendidikan Agama Islam. Dan sub bab ketiga membahas tentang siswa tunagrahita.

**Bab III :** Bab III ini akan membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi (teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi), analisis data, prosedur penelitian, dan pustaka sementara.

**Bab IV :** Bab IV akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan. Yaitu tentang penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Widya Shantika, hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Widya Shantika, serta solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Widya Shantika.

**Bab V :** Bab V ini akan membahas analisis dan interpretasi data terkait hasil penelitian yang meliputi penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Widya Shantika, hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB

Widya Shantika, serta solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB Widya Shantika.

**Bab VI** : Bab VI ini berisi penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab selanjutnya. Selain itu, bab ini juga memuat daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Sumber Belajar

Sumber belajar (*learning resource*) adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.<sup>13</sup>

Berdasarkan Association of Education and Communication Technology (AECT) dalam buku karangan HM. Musfiqon dikemukakan bahwa :

Sumber belajar (dalam teknologi pendidikan) adalah semua sumber (data, orang, dan benda) yang dapat digunakan guru baik yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun terpisah, biasanya secara formal, untuk memfasilitasi pembelajaran : termasuk didalamnya pesan, orang, bahan-bahan, alat, teknik, dan pengaturan<sup>14</sup>

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan demikian,

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Kencana:Jakarta, 2008), hlm. 228

<sup>14</sup> HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2012), hlm. 129

sumber belajar dapat diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.<sup>15</sup>

Dalam memanfaatkan sumber belajar, guru harus mengacu pada prinsip berikut ini:

- a) Ekonomis, mempertimbangkan apakah biaya yang dikeluarkan sebanding dengan hasil yang akan diperoleh
- b) Teknisi (tenaga), ketersediaan orang yang mampu mengaplikasikan sumber belajar
- c) Praktis, yaitu mudah digunakan serta mudah diperoleh
- d) Fleksibel, sumber belajar bersifat paten sehingga tidak mudah dipengaruhi faktor lain. Dan yang paling penting dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan belajar
- e) Relevan, sumber belajar sesuai dengan komponen pengajaran mulai dari tujuan pembelajaran hingga jenjang pendidikan
- f) Efisien, sumber belajar dapat membantu dalam pencapaian tujuan belajar
- g) Memiliki nilai positif bagi proses pembelajaran
- h) Sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dirancang<sup>16</sup>

Secara garis besar sumber belajar dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, diantaranya :

- 1) Berdasarkan aspek sifat dasarnya

<sup>15</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2007), hlm. 170

<sup>16</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 119

a) Manusia (*human*)

Manusia sebagai sumber belajar dibagi menjadi dua, yakni seseorang yang sengaja dipersiapkan sebagai sumber belajar pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yaitu para guru itu sendiri. Selanjutnya, ada seseorang yang memang tidak disiapkan untuk menjadi sumber belajar secara khusus seperti, dokter, pengusaha, ilmuwan, dll.

b) Non manusia (*non-human*)

Dalam hal ini yang tergolong sebagai sumber belajar non-manusia adalah lingkungan dan pesan.

2) Berdasarkan aspek pengembangannya

a) Direncanakan

Yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang khusus untuk pencapaian tujuan belajar dan biasanya telah diproduksi secara massal oleh pabrik seperti, buku pelajaran, peta, globe, dll.

b) Tidak direncanakan

Yaitu sumber belajar yang ada disekitar lingkungan belajar baik yang sengaja dibuat atau tidak sengaja dibuat untuk menunjang ketercapaian tujuan belajar. Seperti kebun binatang, pasar, dll

3) Berdasarkan aspek pendekatan teknologi intruksional

a) Pesan

Yaitu informasi yang disampaikan sumber belajar lain dalam bentuk ide, fakta, arti, serta data.

b) Orang

Yaitu siapa saja yang bertindak baik sebagai penyimpan, pengolah, maupun penyaji pesan. Contohnya guru, siswa, dan lain sebagainya.

c) Bahan

Yaitu penyampai pesan baik yang disajikan menggunakan alat tertentu maupun yang dapat menyajikan pesan dengan sendirinya seperti film, majalah, modul, dll.

d) Alat

Merupakan material yang digunakan untuk menyajikan pesan dalam bahan.

e) Teknik

Yaitu acuan yang digunakan untuk menggunakan bahan, alat, orang, dan lain sebagainya dalam menyampaikan pesan. Misalnya, cara belajar siswa aktif, dll. <sup>17</sup>

Secara umum, sumber belajar memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Memberi kekuatan pada proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal,
- 2) Memiliki nilai instruksional edikatif, yaitu dapat membawa perubahan terhadap tingkah laku sesuai tujuan pembelajaran,

---

<sup>17</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*,( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 120-121

- 3) Berdasarkan klasifikasinya sumber belajar tidak terorganisir dan tidak sistematis dalam bentuk dan isinya, tidak memiliki tujuan pembelajaran yang eksplisit, digunakan dalam keadaan dan tujuan tertentu secara incidental, dan dapat digunakan dalam berbagai tujuan belajar,
- 4) Sumber belajar dirancang secara spesifik berdasarkan ketersediaan media,
- 5) Dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan,
- 6) Sumber belajar dirancang dengan sengaja (*by designed*) atau sumber belajar yang tidak sengaja dirancang (*by utilization*).<sup>18</sup>

## 2. Media Pembelajaran

Dalam buku berjudul *Media Pembelajaran* karya M. Baharudin Usman, *Association of Communication and Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya media pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien

---

<sup>18</sup> HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012), hlm. 131

(siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>19</sup>

Penggunaan media pembelajaran dapat memacu keinginan dan minat baru, memacun motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh psikologis kepada siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan keefektifan proses pembelajaran dan menyampaikan isi atau pesan pesan pelajaran. Disisi lain, penggunaan media pembelajaran mampu membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data yang menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran, dan menyederhanakan pengetahuan.

Dalam pemilihan media pembelajaran, terdapat beberapa prinsip umum yang digunakan sebagai acuan, diantaranya :

- a. Media tidak dapat menggantikan peran guru
- b. Kesiapan guru, siswa, alat, maupun lingkungan
- c. Efektif dan efisien dalam mencapai tujuan belajar
- d. Media harus jelas dan menarik
- e. Ketersediaan media
- f. Pertimbangan waktu dalam penggunaan media<sup>20</sup>

Selain itu terdapat beberapa prinsip umum dalam memilih media pembelajaran, diantaranya :

<sup>19</sup> M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), hlm. 11

<sup>20</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 126

- 1) Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
- 3) Disesuaikan dengan situasi, kondisi, lokasi, serta waktu
- 4) Media pembelajaran sesuai dengan karakteristik media pembelajaran tersebut
- 5) Media pembelajaran sesuai dengan ketersediaan media pembelajaran tersebut<sup>21</sup>

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan tergantung dari sudut mana melihatnya. Berikut pengklasifikasiannya :

- 1) Dilihat dari sifatnya
  - a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara
  - b) Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.
  - c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang mengandung unsur suara dan dapat dilihat
- 2) Dilihat dari kemampuan jangkauannya
  - a) Media yang memiliki daya liput serentak seperti televisi dan radio
  - b) Media yang memiliki daya liput terbatas seperti slide, film, video, dll
- 3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya
  - a) Media yang diproyeksikan seperti film, slide, dll
  - b) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, dll<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm. 127

Namun pada dasarnya, media dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- 1) Media audio yang hanya melibatkan suara
- 2) Media visual yang hanya melibatkan indera penglihatan semata
- 3) Media audio-visual yang melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus
- 4) Multimedia yaitu media yang melibatkan bernagai indera dalam kegiatan pembelajaran<sup>23</sup>

Sumber dan media pembelajaran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika sesuatu didayagunakan atau difungsikan maka sesuatu tersebut dikatakan sebagai media. Sedangkan sesuatu atau benda yang didayagunakan tersebut adalah sumber belajar. Misalnya saja batu. Batu dapat dikatakan sebagai sumber belajar saat batu tersebut dijadikan objek belajar atau sesuatu yang dapat dipelajari seperti bentuk molekulnya, wujudnya, maupun manfaatnya. Disisi lain, batu dapat dikatakan sebagai media saat digunakan sebagai alat untuk menjumlahkan atau mengurangi bilangan.<sup>24</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi pendidikan berasal dari Bahasa Yunani *Paedagogiek* yaitu *pais* yang berarti anak, *gogos* yang berarti membimbing, dan *iek* yang

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Kencana: Jakarta, 2008), hlm. 211-212

<sup>23</sup> Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Gaung Persada: Jakarta, 2010)hlm. 52-53

<sup>24</sup> Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 112

berarti ilmu. Sehingga dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan ilmu untuk membimbing anak.<sup>25</sup> Sedangkan secara terminologis, pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan perilaku baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok dalam menuju pendewasaan melalui kegiatan pengajaran dan latihan serta pengarahan terhadap pengetahuan dan pengertian.<sup>26</sup>

Beberapa orang menganggap bahwa pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang sama karena saat mereka berbicara tentang Pendidikan Islam, isinya terbatas pada Pendidikan Agama Islam, sebaliknya saat mereka membahas Pendidikan Agama Islam didalamnya membahas tentang Pendidikan Islam. Namun pada dasarnya keduanya memiliki pengertian yang berbeda.<sup>27</sup>

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (First World Conference on Muslim Education) yang diselenggarakan oleh King Abdul Aziz University pada tahun 1977 belum diperoleh kesepakatan tentang pendidikan islam itu sendiri. Namun, para anggota konferensi sepakat bahwa pengertian pendidikan menurut Islam merupakan keseluruhan pengertian yang terkandung dalam *ta'lim*, *tarbiyah*, dan, *ta'dib*.<sup>28</sup>

Abd al-Fata Jalal mendefinisikan *ta'lim* sebagai penanaman pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dari segala keburukan dan proses menjadikan diri yang memungkinkan menerima al-hikmah serta mempelajari

---

<sup>25</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 1

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>27</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 6

<sup>28</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 5

segala sesuatu yang bermanfaat baginya dan segala yang belum diketahuinya. Al-tarbiyah menurut Athiyah al-Abrashi diartikan sebagai proses menyiapkan individu menuju kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika berpikir, perasaan yang tajam, giat berkreasi, toleransi, kompeten dalam menulis dan berbicara, serta kreatif. Sedangkan *ta'dib* menurut Naquib al-Attas didefinisikan sebagai pengenalan terhadap hakekat pengetahuan dan segala sesuatu yang teratus secara hierarkis sesuai tingkat dan derajat mereka. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam yang bertujuan membentuk kepribadian yang sesuai ajaran Islam.<sup>29</sup>

Pada dasarnya pendidikan Islam memiliki dua fungsi utama yakni fungsi normative dan fungsi progresif dinamis. Dalam fungsi normative pendidikan Islam terbatas pada pengalihan nilai sesuai dengan sumber-sumber nilai sebelumnya. Sehingga fungsi ini fokus pada pewarisan nilai-nilai budaya sehingga terbentuk nilai dasar umum yang akan dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai lain yang berkesinambungan secara otomatis. Sedangkan dalam fungsi progresif dinamis memandang pendidikan Islam sebagai sistem yang terbuka dimana pendidikan Islam mampu membaaur dengan kehidupan masyarakat dan segala perubahannya. Jadi, apabila fungsi normative fokus pada pewarisan kebudayaan maka fungsi progresif dinamis fokus sebagai perantara yang dapat menerima pembaharuan dan mengembangkan kebudayaan untuk mencapai

---

<sup>29</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 7-9

kemodernan. <sup>30</sup>Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah proses mewujudkan perubahan pribadi menuju arah yang lebih baik, baik pada perilaku individu maupun sikap hidup di masyarakat.

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Dan pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa perspektif berikut :

- 1) Pendidikan menurut Islam, yaitu ide, konsep, nilai, dan norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah,
- 2) Pendidikan dalam Islam, yaitu pendidikan, ajaran, sistem yang diselenggarakan sejak jaman Rasulullah hingga saat ini,
- 3) Pendidikan agama Islam, yaitu proses mendidikan ajaran Islam supaya dijadikan *way of life* atau panutan bagi seorang muslim. <sup>31</sup>

Menurut ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan titah Allah dan merupakan perwujudan ibadah terhadapNya. Dalam QS. An-Nahl ayat 125 disebutkan bahwa :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

<sup>30</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 10-12

<sup>31</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 7

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>32</sup>

Kebijakan masuknya pendidikan agama Islam disekolah bisa dikatakan sejak kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Ki Hajar Dewantoro selaku Menteri Pendidikan Nasional pertama mengirimkan surat ke daerah-daerah yang berisi himbauan agar pelajaran budi pekerti yang ada pada masa penjajahan Jepang diganti menjadi pelajaran agama. Hal ini diperkuat dengan adanya pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat : pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan agama islam disekolah dipertajam dengan visi dan misi pendidikan agama islam itu sendiri yakni “terbentuknya sosok anak didik yang memiliki karakter, watak, kejadian dengan landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-nilai akhlak atau budi yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari. Untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan watak bangsa.”<sup>33</sup>

Dalam pelaksanaannya disekolah, Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilaksanakan secara intrakurikuler atau memasukkannya pada jam belajar mengajar didalam kelas, tetapi juga dilaksanakan secara ekstrakurikuler diluar jam belajar mengajar di kelas. Pelaksanaan pendidikan agama Islam

<sup>32</sup>Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/suraAya/16/125> (diakses pada tanggal 19 Desember 2018 jam 6.40 WIB)

<sup>33</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 32-35

intrakurikuler dilakukan melalui ketercapaian hasil belajar yang didasarkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Sedangkan pelaksanaan pendidikan agama Islam secara ekstrakurikuler dilaksanakan melalui wadah pengembangan diri yang menampung kemampuan serta potensi kecerdasan keberagaman siswa disekolah. Sebagai contoh adalah kegiatan peringatan hari besar Islam, pembiasaan akhlak mulia, kegiatan sholat berjamaah, dll. Dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler maka pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa lebih maksimal.

34

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup beberapa lingkup sebagai berikut :

1) Pengajaran Keimanan

Yaitu proses belajar mengajar yang didalamnya membahas tentang aspek-aspek kepercayaan yang dalam hal ini adalah aspek-aspek kepercayaan menurut ajaran islam. Dan inti dari pengajaran ini adalah keesaan Allah atau tauhid,

2) Pengajaran akhlak

Yaitu pembelajaran yang didalamnya membahas tentang cerminan batin dan pikiran manusia yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah lakunya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu berperilaku baik sesuai ajaran Islam,

3) Pengajaran Ibadah

---

<sup>34</sup> A. Rusdi, "Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan Pemahaman Keagamaan Siswa", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2010, hlm. 41

Yaitu pembelajaran tentang bentuk-bentuk pengabdian yang telah disyariatkan oleh Islam bentuk, tata cara, waktu, dan syarat, rukunnya.

#### 4) Pengajaran Fiqh

Yaitu mengenai pembahasan hukum-hukum Islam berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Didalamnya membahas tentang wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Selain itu, didalamnya juga dibahas tentang sah, batal, benar, salah, pahala, serta dosa.

#### 5) Pengajaran Qiraat-Qur'an

Yaitu membahas tentang ketrampilan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.

#### 6) Pengajaran Tarikh (Sejarah)

Yaitu membahas tentang sejarah Islam semenjak Nabi Muhammad lahir hingga seterusnya dengan tujuan meningkatkan keimanan siswa, memupuk cinta mereka terhadap islam dan kebudayaannya, serta memberi bekal pelajaran untuk melanjutkan kehidupan kedepannya.<sup>35</sup>

### 4. Siswa Tunagrahita

Siswa sendiri diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan siswa ini adalah :

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 64

- 1) Siswa bukanlah miniature orang dewasa. Mereka memiliki karakter sendiri yang unik sehingga metode pengajarannya berbeda dengan orang dewasa,
- 2) Perkembangan siswa mengikuti tahap dan periode tertentu, sehingga pengajaran harus disesuaikan dengan tahapan siswa,
- 3) Siswa memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara maksimal,
- 4) Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga perlakuannya tidak dapat disamakan,
- 5) Siswa dipandang sebagai satu kesatuan sistem jiwa dan raga,
- 6) Siswa adalah objek pendidikan yang aktif, kreatif, dan produktif.

Sedangkan tunagrahita atau biasa disebut seseorang dengan hendaya perkembangan dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kendala dalam perkembangan kemampuannya sehingga memiliki permasalahan dalam belajar yang ditimbulkan akibat adanya hambatan perkembangan kecerdasan atau inteligensi, mental, emosi, sosial, maupun fisik.<sup>36</sup> Kelainan yang ada pada siswa tunagrahita ditampakkan melalui sikap-sikap menyimpang seperti berjalan tidak seimbang, sendi yang kaku, banyak mengoceh, sulit untuk diam, suka mengganggu teman, sulit berkomunikasi, dan mudah marah. Anak tunagrahita secara umum memiliki tingkat intelektual dibawah rata-rata yaitu 84 kebawah. Selain itu, mereka memiliki hambatan dalam perilaku adaptif selama hidupnya dari usia 0 (nol) sampai 18 (delapan belas) tahun sesuai

---

<sup>36</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita : Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 2

batasan dari AAMD (American Assosiation on Mental Deficiency). Aspek perilaku adaptif yang dijadikan perhatian untuk diobservasi meliputi :

- 1) Menolong diri sebagai bentuk penampilan pribadi meliputi, makan, minum, menyuap, berpakaian, pergi ke WC, berpatut diri, dan menjaga kesehatan diri,
- 2) Perkembangan fisik yang meliputi keterampilan motoric,
- 3) Komunikasi yang meliputi bahasa reseptif da ekspresif,
- 4) Keterampilan sosial
- 5) Fungsi kognitif
- 6) Memelihara kesehatan dan keselamatan diri yang meliputi mengatasi luka, pencegahan penyaki, keselamatan diri, dsb
- 7) Keterampilan ekonomi, meliputi penggunaan uang, belanja, kegiatan di bank, dan cara mengatur keuangan,
- 8) Keterampilan domestic seperti, membersihkan rumah, memperbaiki rumah, dan menjaga keselamatan rumah tangga,
- 9) Orientasi lingkungan, meliputi keterampilan melakukan perjalanan, memanfaatkan sumber daya yang ada dilingkungan, menggunakan telepon, mdan menjaga keselamatan lingkungan,
- 10) Keterampilan vokasional, ,eliputi kebiasaan bekerja, mencari pekerjaan, bertindak sebagai karyawan, dan menjaga keselamatan kerja<sup>37</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka karakteristik tunagrahita, diantaranya :

<sup>37</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, (Bandung:Refika Aditama, 2006), hlm. 16

- Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak normal yang tidak menderita tunagrahita,
- Selalu bersikap eksternal *locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan
- Suka meniru perilaku orang lain yang benar untuk mengatasi kesalahan yang mungkin mereka lakukan,
- Tidak dapat mengatur dirisendiri
- Memiliki masalah dalam perilaku sosial,
- Memiliki masalah dalam belajar,
- Memiliki masalah dalam berbahasa dan berbicara,
- Memiliki masalah dalam kesehatan fisik,
- Kekurangan dalam komunikasi,
- Kelainan sensori dan otak dan gerak,
- Memiliki masalah psikiatrik, seperti adanya gejala depresif<sup>38</sup>

Tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini :

- 1) Genetis, bisa jadi disebabkan oleh kelainan biokimiawi atau kromosom yang tidak normal. Anak tunagrahita yang disebabkan oleh kelainan genetis memiliki IQ 20-60 dan umumnya memiliki IQ 30-50,
- 2) Prenatal, tunagrahita juga dapat disebabkan oleh proses kehamilan yang tidak normal dikarenakan infeksi rubella (cacar) dan faktor rhesus,

<sup>38</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, (Bandung:Refika Aditama, 2006), hlm. 17

- 3) Saat kelahiran, kelainan tunagrahita juga dapat muncul saat kelahiran yang disebabkan adanya luka saat kelahiran, sesak napas, dan kelahiran premature,
- 4) Setelah lahir, kelainan tunagrahita yang muncul setelah kelahiran dapat diakibatkan oleh meningitis (peradangan selaput otak) dan masalah nutrisi seperti kekurangan gizi seperti protein.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat Skala Binet dan Skala Weschler, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Tunagrahita ringan, atau biasa disebut dengan moron atau debil. Anak tunagrahita ringan dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Anak tunagrahita ringan memiliki IQ 68-55,
- 2) Tunagrahita sedang, atau biasa disebut dengan imbesil. Anak tunagrahita sedang memiliki IQ 36-54. Anak tunagrahita sedang kesulitan belajar secara akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak tunagrahita sedang perlu pengawasan yang lebih dalam membiasakan perilaku sehari-hari agar menjadi kebiasaan,
- 3) Tunagrahita berat, atau biasa disebut dengan idiot. Anak tunagrahita memiliki IQ 32-52. Sedangkan untuk tunagrahita sangat berat memiliki IQ 19-24. Anak tunagrahita berat perlu pengawasan total bahkan mereka perlu perlindungan sepanjang hidupnya.<sup>40</sup>

Berdasarkan penilaian program pendidikan yang disajikan, anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi :

<sup>39</sup> Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Geraiilmu, 2010), hlm.26

<sup>40</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 101

- 1) Anak tunagrahita mampu didik, memiliki IQ 52-68 yaitu anak yang tidak mampu mengikuti program sekolah reguler namun bisa didik melalui sekolah luar biasa dan mampu dikembangkan potensinya walaupun tidak maksimal,
- 2) Anak tunagrahita mampu latih, memiliki IQ 36-51, anak tunagrahita mampu latih tidak dapat mengikuti program belajar seperti anak tunagrahita mampu didik sehingga fokus pembelajarannya adalah belajar mngurus diri sendiri, belajar adaptasi dengan lingkungan, dan belajar dasar ekonomi,
- 3) Anak tunagrahita mampu rawat, memiliki IQ 25-39. Anak tunagrahita mampu rawat tidak mampu mengurus diri sendiri dan bersosialisasi sehingga membutuhkan bantuan orang lain sepanjang hidupnya.<sup>41</sup>

Sehubungan dengan sikap para tunagrahita yang berbeda dengan yang lain, maka pendidikan terhadap anak tunagrahita fokus pada pengembangan keterampilan berikut ini :

- a. Berbahasa dengan baik dan benar, baik dalam mengucapkan kosa kata maupun memahami ucapan sederhana karena seorang tunagrahita terkadang memiliki gangguan berbahasa seperti kurangnya pengucapan kosakata, kekurangan beberapa kata dalam berbicara, kesalahan bunyi, atau bicara dengan gagap
- b. Keterampilan psikomotorik, baik pada motoric halus maupun motoric kasar. Sehingga pembelajaran tunagrahita menuntut adanya pelibatan unsur motoric yang sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 100

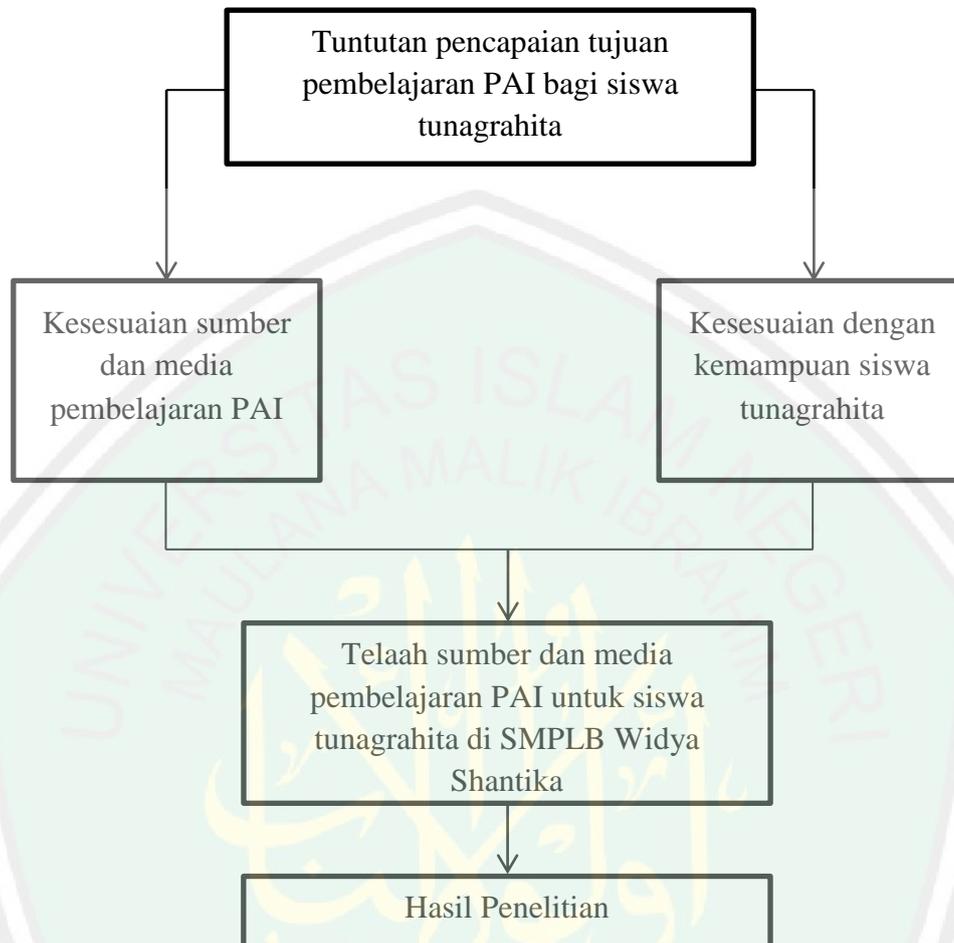
- c. Keterampilan kegiatan hidup sehari-hari (activity daily living skill) terutama kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, berpakaian, dan buang hajat
- d. Keterampilan dasar akademik seperti cara menulis, menggunting, atau menggambar
- e. Keterampilan membaur dengan masyarakat seperti bekerjasama dalam kelompok<sup>42</sup>



---

<sup>42</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 63-64

## B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan mengamati dan memahami kondisi dilapangan secara alami tanpa adanya suatu rekayasa apapun dari peneliti. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif artinya dalam penelitian ini menjabarkan suatu objek, fenomena, atau latar sosial objek penelitian dengan tulisan yang bersifat naratif. Artinya hasil penelitian berupa kata atau gambar yang diperoleh dari fakta atau data di lokasi penelitian yang kemudian peneliti memberikan gambaran yang mendukung hasil penelitian.<sup>43</sup> Yakni mengenai penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, hambatan yang dialami guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita, serta solusi yang diambil guru dalam mengatasi hambatan penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Patton mengartikan studi kasus (*Case Study*) sebagai studi atau kajian tentang kekhasan atau kekompleksitasan suatu kasus tunggal dengan berusaha memahami kasus tersebut dalam waktu, kondisi, dan situasi tertentu. Dengan memahami kasus tertentu, peneliti mampu menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat, organisasi, atau komunitas tertentu.<sup>44</sup> Pada penelitian ini, studi difokuskan pada penggunaan sumber dan

---

<sup>43</sup> M. Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 44

<sup>44</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kulaitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 49

media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika Karangploso, Kabupaten Malang. Dengan jenis penelitian ini, diharapkan dapat memudahkan peneliti dalam menghimpun data terkait penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita sehingga dapat menganalisis dan memperoleh hasil penelitian yang tepat.

### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atau observer yang dibantu oleh pihak sekolah dalam menghimpun data karena peneliti tidak mampu melakukan pengamatan sendiri tanpa melibatkan objek lain dilapangan. Dalam proses penghimpunan data, peneliti mengamati secara langsung dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas maupun disekolah disertai dengan kegiatan mendokumentasikan segala kegiatan yang ada baik penggunaan sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran PAI secara intrakulikuler maupun ekstrakulikuler khususnya bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika serta mewawancarai beberapa objek yang terlibat yang meliputi guru PAI sekaligus wali kelas siswa tunagrahita kelas VII, VIII, IX level ringan, sedang, dan berat, perwakilan siswa tunagrahita, serta kepala sekolah SMPLB Widya Shantika.

Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrument dan juga faktor penting dalam kegiatan penelitian. Melalui penelitian yang dilakukan selama dua bulan dari bulan Juli hingga September 2019, peneliti tidak hanya melakukan observasi dan dokumentasi, tetapi juga mewawancarai guru PAI, siswa, maupun kepala sekolah.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat adanya objek penelitian dan tempat dilakukannya kegiatan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini terletak di SMPLB Widya Shantika yang beralamatkan di Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Alasan dipilihnya lokasi tersebut didasarkan adanya siswa tunagrahita dalam berbagai level yaitu ringan, sedang, dan berat. Selain itu, tenaga pendidik di SMPLB Widya Shantika memiliki spesifikasi khusus dalam menangani siswa tunagrahita dengan riwayat pendidikan minimal bergelar S1 jurusan pendidikan luar biasa.

### D. Sumber Data dan Jenis Data

Sutopo mendefinisikan sumber data sebagai tempat dimana data diperoleh melalui metode tertentu yang berupa manusia, artefak, atau dokumen.<sup>45</sup> Dan berikut sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini :

- 1) Sumber data primer yaitu kepala sekolah dan guru PAI SMPLB Widya Shantika sebagai penyelenggara pendidikan, siswa tunagrahita SMPLB Widya Shantika sebagai objek penyelenggaraan pendidikan,
- 2) Sumber data sekunder yaitu berbagai buku terkait sumber dan media pembelajaran untuk siswa tunagrahita serta segala data yang relevan terhadap kebutuhan dan tujuan penelitian.

Sedangkan data didefinisikan sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan penyusunan informasi. Informasi disini diartikan sebagai hasil

---

<sup>45</sup> Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 56-57

pengolahan data-data yang digunakan untuk keperluan tertentu.<sup>46</sup>Jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a) Perkataan dan tindakan

Perkataan dan tindakan seseorang yang dijadikan objek penelitian merupakan sumber data utama. Data ini dapat diperoleh melalui catatan tertulis, rekaman audio atau video, serta pengambilan foto dan video.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data utama yang diamati perkataan maupun tindakannya adalah guru PAI di SMPLB Widya Shantika serta para siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan menjelaskan terkait sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita, sedangkan siswa berperan menjelaskan terkait implikasi penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita.

b) Sumber Tertulis

Meski dikategorikan sebagai sumber data tambahan. Peran sumber tertulis dalam penelitian kualitatif tidak dapat diabaikan. Sumber tertulis ini meliputi buku, dokumen pribadi, dokumen resmi, arsip, maupun majalah ilmiah.

<sup>48</sup>Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber tertulis seperti buku, jurnal pembelajaran, dan silabus.

c) Foto

---

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 25

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 159

Foto dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data yang menghasilkan data deskriptif yang berharga serta dapat dianalisis secara induktif. Ada dua foto yang dapat dijadikan sumber data yakni foto yang diambil oleh orang lain dan foto yang diambil oleh peneliti sendiri<sup>49</sup>. Dalam penelitian ini, foto dapat menangkap kegiatan terkait penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika.

Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah :

a) Guru SMPLB Widya Shantika

Guru merupakan informan utama dan pertama dalam penelitian ini karena guru merupakan seseorang yang terlibat langsung dalam pemilihan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita serta subjek yang mengimplementasikan sumber dan media pembelajaran PAI tersebut.

b) Siswa Tunagrahita SMPLB Widya Shantika

Siswa merupakan informan utama dan kedua setelah guru dalam penelitian ini. Hal ini karena siswa merasakan langsung dampak dari pemilihan sumber dan media pembelajaran PAI. Melalui siswa kita mampu melihat keberhasilan dan kegagalan dari sumber dan media pembelajaran PAI yang dipilih oleh guru.

c) Kepala Sekolah SMPLB Widya Shantika

Kepala sekolah merupakan informan tambahan dalam penelitian ini. Peran kepala sekolah adalah memberi informasi tentang kinerja guru dan siswa

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 160

dalam implementasi sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### a) Observasi

Kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan semua interaksi antar manusia. Proses observasi diawali dengan identifikasi lokasi penelitian. Setelah itu membuat gambaran umum terkait sasaran penelitian. Kemudian, peneliti menentukan siapa yang diteliti, kapan, dimana, bagaimana, dan berapa lama observasi akan dilakukan. Dengan observasi, memungkinkan peneliti untuk mengetahui sesuatu lain yang tidak diungkap partisipan dalam wawancara karena terkadang mereka sensitive untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang asing. Observasi dapat dijadikan penentu seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkannya sealamiah mungkin.<sup>50</sup> Dan dalam penelitian ini yang menjadi objek observasi utama adalah tindakan guru dan siswa terkait pemilihan dan penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.

##### b) Wawancara

---

<sup>50</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112-114

Wawancara merupakan tindakan yang dilakukan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh dalam observasi. Tindakan ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting dalam menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang terkait gejala, peristiwa, fakta, atau realita. Dengan wawancara, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan, tapi juga mendapatkan makna pengalaman hidup seseorang.<sup>51</sup>

c) Dokumentasi

Rusdin Pohan mendefinisikan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan informasi yang berasal dari dokumen yaitu arsip tertulis yang memiliki hubungan dengan penelitian. Dokumen berupa catatan tertulis tentang berbagai perilaku dan peristiwa masa lampau. Dokumentasi diperlukan sebagai pendukung dalam menghimpun data, karena dalam dokumen terdapat informasi yang mendukung penelitian.<sup>52</sup> Dokumen yang hendak dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jurnal pembelajaran, RPP, data sekolah yang mencakup visi, misi, dan tujuan sekolah, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menunjang kegiatan penelitian.

## F. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, serta memutuskan apa saja yang dapat

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 116-117

<sup>52</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher), hlm. 75

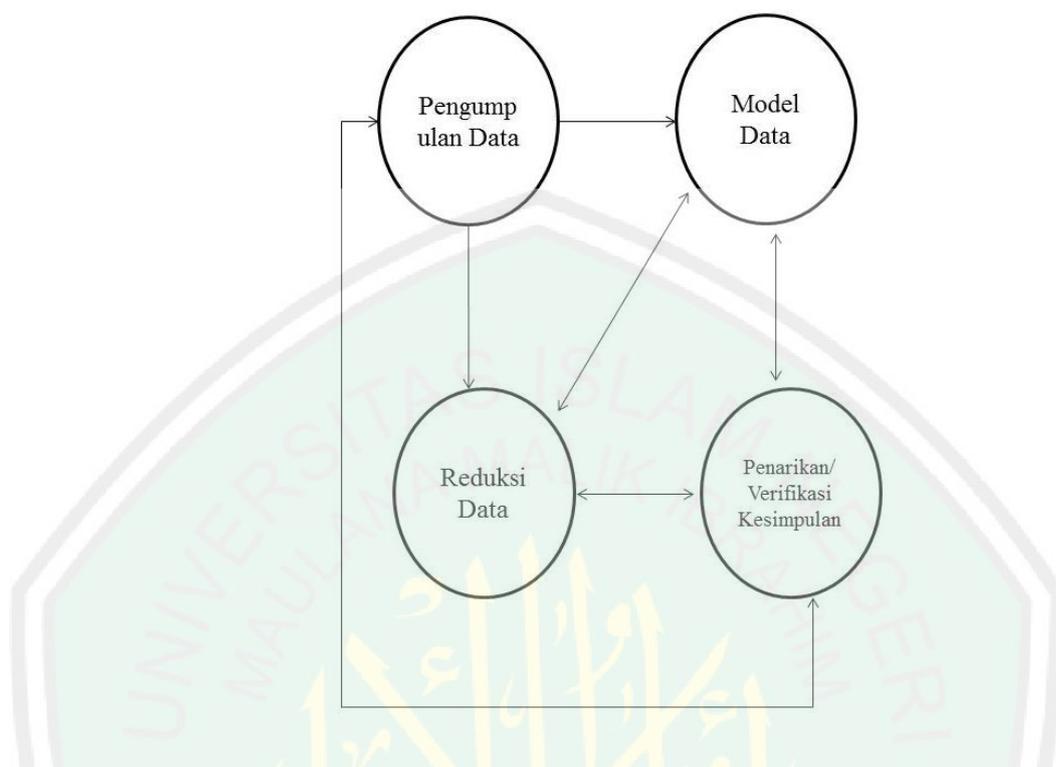
dikemukakan kepada orang lain.<sup>53</sup> Analisis data dilakukan sebelum dan saat berada di lapangan. Sebelum masuk ke lapangan, peneliti menganalisis masalah penelitian berdasarkan penelitian terdahulu atau data kedua yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sedangkan analisis data yang dilakukan saat berada di lapangan adalah dengan mengikuti tahapan proses model Miles dan Huberman sebagai berikut :

- a. Mereduksi data yang dilakukan melalui proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang diperoleh dalam catatan-catatan selama di lapangan,
- b. Model data (*data display*), yakni pengumpulan data yang telah diperoleh dimana memungkinkan untuk ditarik kesimpulan atau pengambilan tindakan. Jadi saat analisis data ini terjadi kita dapat menentukan apakah data yang kita peroleh bisa ditarik kesimpulan atau dibutuhkan tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut,
- c. Penarikan/Verifikasi kesimpulan. Verifikasi kesimpulan dapat diambil berdasarkan pemikiran peneliti selama kegiatan lapangan atau dengan argumentasi yang panjang dan berbagai tinjauan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 248

<sup>54</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 129-133



Gambar 3.1 Tahap Analisis Data Model Miles dan Huberman

Selain mengikuti tahapan proses analisis data model Miles dan Huberman diatas, peneliti juga menggunakan triangulasi yakni memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding data tersebut. Tujuannya adalah mengkonfirmasi kebenaran data yang diperoleh dengan data dari sumber lain.<sup>55</sup> Seperti yang telah dilakukan peneliti yakni dengan membandingkan pendapat dari guru siswa tunagrahita, siswa tunagrahita, serta kepala sekolah. Selain itu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## G. Prosedur Penelitian

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.. 330

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan proses sebagaimana berikut ini :

1) Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan proses sebagai berikut :

a) Menyusun rancangan penelitian

Penelitian diawali dengan merumuskan fokus masalah yang berasal dari permasalahan yang sedang berlangsung dan dapat diamati secara nyata. Penelitian dilakukan dengan mengamati perilaku orang atau organisasi tertentu, terkait permasalahan yang dibahas.

b) Memilih lokasi penelitian

Setelah menentukan permasalahan yang akan dibahas, peneliti menentukan lokasi dimana terdapat permasalahan yang sesuai dengan penelitian. Dan menjalani proses sebagai berikut :

(1). Mengurus perijinan penelitian

Dalam tahap ini, peneliti membuat surat ijin penelitian yang ditandatangani oleh Bapak Dekan FITK serta menyerahkannya kepada pihak sekolah demi pelaksanaan penelitian di SMPLB Widya Shantika

(2). Menjajagi dan melihat kondisi lokasi penelitian

Untuk menentukan, apakah lokasi yang dipilih telah sesuai dengan konteks penelitian, peneliti harus melakukan penjajagan dan pengamatan kondisi lokasi penelitian.

(3). Memilih dan memanfaatkan informan

Selagi menjajagi dan melihat kondisi lokasi penelitian, peneliti menentukan dan memanfaatkan informan. Hal ini penting untuk mengetahui informasi awal terkait lokasi penelitian serta bermanfaat dalam tindak lanjut penelitian.

(4). Menyiapkan instrument penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam menghimpun data di lokasi penelitian. Proses penghimpunan data ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Penelitian di lapangan

a) Memasuki dan memahami lapangan

Saat memasuki lapangan, peneliti menyesuaikan diri dengan budaya setempat melalui penyesuaian penampilan dan gaya bahasa. Dalam melakukan penelitian, peneliti harus menyesuaikan waktu dan kondisi lokasi penelitian, bertindak netral, dan membangun hubungan yang baik dengan objek penelitian. Peneliti juga memahami latar penelitian, baik latar terbuka maupun tertutup. Latar terbuka terkait dengan interaksi orang di lapangan yang dapat diamati secara terbuka. Sedangkan latar tertutup yaitu menggali informasi secara langsung dengan orang di lapangan melalui proses interaksi.

b) Aktif dalam kegiatan penghimpunan data

Sebagai instrument penelitian utama, peneliti harus mampu berperan aktif dalam proses pengumpulan data. Dalam hal ini data yang dikumpulkan terkait dengan penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk

siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, hambatan yang dialami guru dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita, serta solusi yang diambil dalam mengatasi hambatan tersebut.

3) Pengolahan data

a) Analisis data

Yaitu melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan model Miles dan Huberman serta kegiatan triangulasi.

b) Menarik kesimpulan dan verifikasi

Diakhir penelitian, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi atau memberi kritik sumber terkait valid atau tidaknya data tersebut.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil SLB Widya Shantika

SLB Widya Shantika terletak di Kalan Karangjuwet Puthuk nomor 12 Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Meski terletak di pinggiran kota, sekolah ini sangat mudah diakses karena berdekatan dengan jalan raya dan sepanjang jalan menuju sekolah sudah beraspal.

Sekolah ini sudah berdiri sejak 23 Mei 2011, namun secara administratif aktif mulai tanggal 7 Oktober 2015 berdasarkan ijin Operasional nomor 420/4648/421.101/2015. Sekolah ini dikepalai oleh Bapak Buyung Pangaribuan dan belum pernah berganti kepala sekolah sampai saat ini. SLB Widya Shantika berdiri dibawah Yayasan Widya Shantika Malang yang berpusat di Jalan Teluk Grajakan Gg.17 No. 47 C Malang. Yayasan ini diketuai oleh Bapak Dr. Supangat, SH.

SLB Widya Shantika berdiri diatas lahan seluas 370 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 325 m<sup>2</sup>. Meski tidak terlalu luas, sekolah ini memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang pembelajaran diantaranya, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dapur, ruang tata busana, ruang perbengkelan, ruang hidroponik, kantin, kamar mandi, aula, laboratorium computer, musholla, dan gudang. Sekolah ini didukung dengan 7 guru tetap dan 1 penjaga sekolah yang mengani siswa jenjang SD dan

SMPLB Widya Shantika melayani siswa dengan ketunaan diantaranya, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa.

## **2. Visi Sekolah**

Pengelolaan ekosistem sekolah sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran bermakna, untuk penguatan karakter dan aspek perkembangan yang menunjang peningkatan kemampuan akademik dan / atau vokasi agar siswa berkebutuhan khusus dapat hidup, mencintai, bermain, dan bekerja dalam masyarakat secara wajar sesuai dengan potensi yang dimiliki.

## **3. Misi Sekolah**

- 1) Menyiapkan segala perangkat dan kegiatan untuk mendukung program pembelajaran bermakna yang berbasis assesmen.
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang mampu menanamkan nilai karakter secara behavioristik melalui penerapan metode yang tepat agar mudah dipahami dan dilaksanakan oleh siswa berkebutuhan khusus.
- 3) Membentuk siswa berbudi pekerti luhur yang bernilai agama melalui pendidikan akhlak mulia dan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila.
- 4) Mengembangkan sistem komunikasi total yang interaktif dalam ekosistem sekolah, agar mudah dipahami dan dilakukan sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa sehingga menciptakan hubungan yang saling mempercayai, memotivasi, menimbulkan perasaan nyaman dan aman, serta berbagi minat dan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada tiap individu.

- 5) Menanamkan kebiasaan berperilaku yang dapat membentuk siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggungjawab, dan suka bekerjasama.
- 6) Mendidik siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang akademik dan / atau vokasi sesuai dengan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran yang bermakna, aktif, interaktif, dan menyenangkan.
- 7) Memberikan kesempatan yang luas kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan minat dan bakatnya sebagai modal agar mereka dapat hidup, mencintai, bermain, dan bekerja dalam masyarakat secara wajar sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 8) Bekerjasama dengan keluarga siswa berkebutuhan khusus dengan menempatkan mereka sebagai mitra yang kompeten untuk mewujudkan mimpi-mimpi akan masa depan anak spesial mereka.
- 9) Memperluas jejaring dengan *stakeholder* di sekitar sekolah dalam upaya membantu siswa lulusan dan memajukan lembaga.
- 10) Menciptakan sistem kewirausahaan di lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder* untuk membantu dukungan pembiayaan sekolah dan untuk pemberdayaan siswa berkebutuhan khusus.

#### **4. Tujuan Sekolah**

Mengembangkan minat, bakat, dan segala potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus dengan melibatkan keluarganya sebagai mitra,

agar mempunyai sikap spiritual yang berakhlak mulia, sikap sosial dengan kepribadian tangguh yang menjunjung tinggi nilai moral, pengetahuan dan keterampilan di bidang akademik dan / atau vokasi yang mumpuni untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan / atau dapat hidup, mencintai, bermain, dan bekerja di tengah-tengah masyarakat secara wajar dan mandiri.

## **B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi di lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih tiga bulan (Juli 2019-September2019) serta wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, dan siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika Karangploso, Kabupaten Malang terkait permasalahan yang sesuai dengan penelitian “Telaah Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika”. Dan berikut hasil penelitian yang diperoleh :

### **1. Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika**

Penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **a. Tahap Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan ini, sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita dipilih berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang Struktur

Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan guru PAI sekaligus wali kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika dalam wawancara bersama peneliti sebagai berikut :

Saya mengacu pada perdirjen dimana ada KI, KD dari sana dan kita sesuaikan dengan materi anak regular baik dari kurikulum 2013 atau KTSP. Buku sebenarnya ada, tapi sekolah kita tidak menerima. Dulu juga sempat ada buku pegangan untuk kelas VII tapi sudah tidak sesuai dengan perdirjen itu tadi. Dan jumlahnya pun hanya ada tiga eksemplar. Jadi kita harus mencari referensi dalam buku-buku anak regular yang materi dan KI, KD nya hampir sama baik buku anak regular jenjang SD atau SMP.<sup>56</sup>

Jadi, pertama-tama guru menyesuaikan materi berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus kemudian guru mencari referensi dari buku siswa regular dengan kesamaan materi, KI, dan KD baik itu dari jenjang SD maupun SMP kemudian disederhanakan bahasanya agar mampu dipahami oleh siswa tunagrahita. Dalam hal ini guru merupakan informan atau sumber utama pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika. Ditunjang dengan adanya buku-buku materi PAI untuk siswa regular serta literature dari internet.

Selain itu terdapat prinsip yang harus dipegang dalam pemilihan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita seperti yang dikatakan oleh Ibu Ira Putri Andika bahwa :

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

Kita harus melihat dari level ketunaannya apakah siswa itu tunagrahita ringan, sedang, atau berat. Untuk anak tunagrahita ringan, kita bisa sesuaikan dengan KI, KD kemudian mencarikan materi dengan menyederhanakannya. Sedangkan untuk anak tunagrahita sedang kita harus menyederhanakan materi menjadi sesuatu yang sangat sederhana. Karena pada dasarnya siswa tunagrahita sedang hingga berat kelas VIII kemampuannya sama dengan anak regular kelas 1 atau 2 SD. Jadi prinsip pemilihannya itu kembali pada karakteristik dan ketunaan siswa yang ditangani. Dan kita tidak bisa memaksakan kemampuan anak untuk bisa mencapai KI, KD secara maksimal.<sup>57</sup>

Setelah menyesuaikan KI, KD, serta materi yang akan disampaikan, guru harus menyesuaikan sumber dan media pembelajaran PAI berdasarkan level ketunaan siswa. Guru menjelaskan kepada peneliti bahwa terdapat ciri tertentu untuk menilai level ketunaan siswa tunagrahita, sebagai berikut :

Yang kita lihat pasti yang pertama adalah IQnya, kemudian kemampuan memahami bahasa. Seperti anak tunagrahita sedang, mereka tidak bisa memahami kalimat yang panjang, jadi saya menggunakan gambar untuk lebih memudahkan. Anak tunagrahita ringan masih bisa mencerna dan menghafal kalimat yang panjang. Sedangkan untuk tunagrahita sedang dan berat mereka harus dibantu media seperti gambar atau video agar memiliki gambaran terkait dengan materi.<sup>58</sup>

Bagi siswa tunagrahita ringan, mereka mampu mencerna materi melalui penyederhanaan bahasa. Dengan begitu, KI dan KD akan tercapai secara maksimal. Namun, untuk siswa tunagrahita sedang hingga berat, materi harus disederhanakan dengan bahasa yang sangat sederhana. Karena siswa tunagrahita sedang hingga berat jenjang sekolah menengah pertama memiliki kemampuan setara dengan siswa sekolah dasar kelas 1-

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

2. Dengan menyederhanakan materi siswa tunagrahita sedang hingga berat tidak menjamin KI dan KD tercapai secara maksimal.

Dalam hal perencanaan ini, guru biasa mempersiapkan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita sehari sebelum pembelajaran PAI dilaksanakan. Hal-hal yang telah disiapkan disusun menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan atau jurnal pembelajaran yang disediakan pihak sekolah.

Dan sejauh ini dari pihak sekolah maupun pemerintah tidak pernah mengadakan pelatihan khusus bagi penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bu Ira dalam wawancara :

Pelatihan khusus untuk mata pelajaran PAI tidak ada, maka kami mengusahakan sendiri persiapan-persiapan untuk pembelajaran PAI. Sehingga terkadang materi yang disampaikan di setiap SLB itu berbeda. Yang pasti kita mengacu pada KI, KD dalam perdirjen karena ketersediaan buku sendiri juga tidak ada. Tapi, kami biasanya *sharing* informasi bersama guru-guru dari SLB lain untuk mendapatkan referensi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI.<sup>59</sup>

Disamping berbagai keterbatasan yang ada di SMPLB Widya Shantika, sekolah ini memiliki berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, LCD-Proyektor, jaringan Wi-Fi, dan sarana peribadatan yang dapat pula digunakan sebagai ruang belajar. Ketersediaan berbagai fasilitas tersebut diperoleh dari program sekolah, bantuan pemerintah, serta bantuan dari

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

masyarakat setempat. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah SMPLB Widya Shantika, Bapak Buyung :

Kami tentu saja memperoleh bantuan dari pemerintah, bahkan dari masyarakat juga ada. Kamipun sudah memiliki perpustakaan dan ruang ibadah yang dilengkapi dengan visualisasi cara berwudhu dan sholat sehingga memudahkan siswa<sup>60</sup>

Sedangkan berdasarkan telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika yang dibuat oleh guru melalui observasi diperoleh hasil bahwa secara garis besar perencanaan yang dibuat telah sesuai dengan KI dan KD yang ada. Sumber dan media pembelajaran yang dipilih telah sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita serta efektif dan efisien dalam menunjang pembelajaran PAI yang akan disampaikan karena sumber dan media yang digunakan mencakup semua aspek kompetensi siswa serta mudah didapatkan. Namun, terdapat ketidaksesuaian materi yang dimasukkan dalam pembelajaran dimana disitu harusnya membahas tentang perilaku teliti pada tema bahasan Allah Maha Melihat. Hal ini dapat dimaklumi karena sebelum membahas tentang perilaku tolong-menolong, guru sudah menuntaskan tema Allah Maha Melihat sekaligus didalamnya membahas tentang perilaku teliti. Disisi lain, guru berencana menggunakan sumber belajar berupa kitab Al-Qur'an yang mana sumber ini kurang sesuai digunakan untuk siswa tunagrahita, mengingat sebagian dari mereka belum mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Buyung selaku Kepala SMPLB Widya Shantika, (22 Agustus 2019 pukul 9.08 WIB)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika sudah sesuai dan dipilih berdasarkan :

- Tujuan yang hendak dicapai yaitu berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dimuat dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus,
- Jenis materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang hendak disampaikan, apakah materi tersebut meliputi peristiwa, fakta, atau konsep.
- Karakteristik dan kemampuan siswa, sumber dan media pembelajaran disesuaikan dengan level ketunaan siswa tunagrahita.

**b. Tahap Pelaksanaan**

Dalam tahap pelaksanaan ini, segala hal yang telah disiapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau jurnal pembelajaran diimplementasikan dalam proses interaksi belajar mengajar dikelas. Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan apersepsi. Dimulai dengan guru mengucapkan salam dan kegiatan berdoa bersama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mereview pembelajaran pada pertemuan sebelumnya atau dengan menyanyikan lagu-lagu yang telah diajarkan guru terkait dengan

materi PAI. Dengan menghafal materi melalui lagu-lagu siswa akan sangat terbantu dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan.

Kemudian pada kegiatan inti guru mulai mengenalkan materi baru kepada siswa dengan berpacu pada buku-buku materi atau literature yang telah disiapkan sebelumnya. Seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa buku yang digunakan adalah buku pegangan siswa reguler dari berbagai jenjang yang terkait dengan materi yang dibahas. Didukung pula dengan literature dari internet yang dapat memperkaya informasi. Dan sejauh ini pihak sekolah belum terbiasa mendatangkan seorang ahli atau tokoh yang dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika ataupun menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Hal ini seperti yang disampaikan Bu Ira kepada peneliti :

Belum pernah, sejauh ini saya selalu memberikan pembelajaran agama secara langsung. Kecuali pada kegiatan keagamaan sekolah, biasanya disitu kami baru mengundang penceramah untuk menyampaikan materi terkait kegiatan yang diadakan.<sup>61</sup>

Dalam penyampaian materi guru kerap kali menggunakan berbagai media pembelajaran seperti audio, visual, maupun video. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Ira selaku guru kelas sekaligus guru PAI di SMPLB Widya Shantika :

Saya merasa sangat terbantu, anak-anak juga merasa bahwa materi mudah dipahami saat menggunakan media. Namun, media yang paling tepat

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

adalah visual. Kalau audio dan video mereka masih kurang memahami, karena yang diambil hanya nilai hiburannya saja.<sup>62</sup>

Terkait dengan materi bersifat procedural seperti materi tentang tatacara berwudhu, sholat, atau haji, media visual dirasa paling cocok karena dengan mengamati gambar yang ada siswa dapat memiliki gambaran yang lebih jelas dan lebih dapat dipahami dari pada menggunakan video yang mana siswa tunagrahita hanya bisa mengambil nilai hiburannya daripada pembelajaran yang ada didalamnya.

Untuk materi yang membahas tentang peristiwa tertentu seperti peristiwa kiamat, guru kerap kali menggunakan media video. Dengan begitu siswa tunagrahita mampu memahami seperti apa gambaran peristiwa kiamat. Tentu saja penggunaan media ini didampingi oleh guru. Sambil menonton video, guru menjelaskan pelajaran yang dapat diambil dari kiamat. Dengan demikian, siswa tunagrahita tidak hanya mengambil sisi hiburan dari video tersebut.

Selain media visual dan video guru juga menggunakan media audio. Tak jarang guru PAI mengajarkan berbagai lagu terkait materi yang disampaikan sehingga pembelajaran lebih mudah diterima dan suasana kelas menjadi kondusif dan menyenangkan.

Penggunaan berbagai media memang terbukti mampu membantu siswa dalam memahami materi terutama bagi siswa tunagrahita yang notabene memiliki keterbatasan dalam hal kognisi. Selain itu, penggunaan media yang tepat mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

menyenangkan. Siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika juga sangat senang dengan bergai media yang digunakan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh Danang dalam wawancara sebagai berikut :

Saya lebih suka belajar melalui sebuah video karena sangat menyenangkan.<sup>63</sup>

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Dandi siswa kelas IX penyandang tunagrahita berat di SMPLB Widya Shantika :

Saya lebih suka belajar melalui video atau gambar karena lebih mudah dipahami.<sup>64</sup>

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa sumber belajar di SMPLB Widya Shantika sangat terbatas sehingga guru harus memutar otak untuk mencari sumber belajar yang cocok, disini siswa juga hanya mengandalkan buku catatan sebagai sumber belajar. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara :

Saya hanya belajar melalui buku catatan.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil telaah sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita diperoleh hasil bahwa sumber dan media yang digunakan secara umum sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Sumber dan media pembelajaran juga sesuai menarik bagi siswa tunagrahita karena berwarna-warni. Sumber dan media pembelajaran yang digunakan juga telah mencakup semua aspek kompetensi siswa.

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan M. Danang Tri Wahyudi kelas VII, siswa tunagrahita ringan di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 10.06 WIB)

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Dandi Purnomo kelas IX, siswa tunagrahita berat di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 10.06 WIB)

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan M. Danang Tri Wahyudi kelas VII dan Dandi Purnomo kelas IX , siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 10.06 WIB)

### c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini, guru menilai apakah kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya serta tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan sebagai acuan dalam memperbaiki segala kekurangan dalam perencanaan kegiatan di masa mendatang karena dalam tahap pelaksanaan tidak selalu menghasilkan kesuksesan tapi juga kegagalan.

Dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika juga kerap kali mengalami kegagalan. Seperti yang disampaikan Bu Ira kepada peneliti:

Pastinya pernah, karena kemampuan mereka kan kurang. Terkadang apa yang sudah saya siapkan gagal saya berikan karena keterlambatan mereka dalam menulis, atau mereka sendiri enggan mengikuti pembelajaran. Akhirnya harus di ulang kembali pada pertemuan selanjutnya<sup>66</sup>

Bu Ira menyampaikan kegagalan penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI ini biasanya disebabkan oleh kemampuan anak tunagrahita sendiri yang memang kurang. Mereka kerap kali terlambat dalam mencatat pembelajaran sehingga terlambat pula dalam menerima pembelajaran. Terkadang mereka juga enggan mengikuti pembelajaran layaknya siswa kelas 1 atau 2 Sekolah Dasar (SD) sehingga pembelajaran harus ditunda pada pertemuan selanjutnya. Bu Ira juga menambahkan bahwa :

---

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

Biasanya saya lebih menyederhanakan lagi bahasa yang saya gunakan, atau mengganti media yang telah saya gunakan. Seperti kemarin saya mencoba membawakan materi sholat dengan menggunakan video, saat itu mereka hanya mengambil nilai hiburannya saja karena kebetulan waktu itu video yang saya gunakan berupa animasi. Karena saya mengira media tersebut tidak efektif, maka saya mengulang materi yang sama dengan menggunakan media visual terkait materi tata cara sholat yang baik dan benar. Setelah melihat gambar tata cara sholat mereka saya suruh mempraktikkannya kembali. Jadi siswa tunagrahita itu meskipun setiap hari mereka sholat, terkadang mereka juga lupa urutan gerakan sholat.<sup>67</sup>

Saat terjadi kegagalan, guru biasa mengulang pembelajaran yang sama pada pertemuan selanjutnya. Hal ini diikuti dengan berbagai perbaikan yang perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal-hal yang biasa dilakukan guru untuk memperbaiki kegagalan dalam pembelajaran adalah dengan menyederhanakan kembali bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi, karena kembali lagi, siswa tunagrahita jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) setara dengan siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 1 atau 2. Dalam memberi catatanpun guru biasanya mendiktekannya dua kata demi dua kata sambil mencontohkannya dipapan tulis. Selain itu, guru juga kerap kali mengganti media pembelajaran baru saat media pembelajaran yang lama dirasa tidak efektif untuk digunakan.

Selain pembelajaran PAI secara intrakulikuler diatas, pihak SMPLB Widya Shantika juga mencanangkan program pembelajaran PAI ekstrakulikuler. Program PAI ekstrakulikuler ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan keagamaan siswa lebih luas lagi serta menanamkan pendidikan karakter para siswa di SMPLB Widya Shantika.

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

Pembelajaran PAI ekstrakurikuler ini merupakan upaya kepala sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika. Sebagaimana yang telah beliau sampaikan kepada peneliti bahwa :

Seorang kepala sekolah itu kan harus berpikir secara komprehensif, jadi hal pertama yang dilakukan adalah penyusunan dokumen 1 yang memuat tentang visi dan misi sekolah. Jadi visi dan misi itu merupakan hal-hal yang harus kita tuju dimana penyusunannya didasarkan evaluasi terhadap sekolah, melihat bagaimana kondisi sekolah terlebih dahulu. Sehingga kita melihat segala sesuatu yang telah kita punya untuk meraih tujuan yang hendak kita tuju.<sup>68</sup>

Menurut Bapak Buyung selaku kepala sekolah SMPLB Widya Shantika, seorang kepala sekolah harus berpikir komprehensif. Pemikiran-pemikiran tersebut dituangkan dalam dokumen 1 (satu) yang mencakup visi, misi, dan tujuan sekolah. Penyusunan dokumen 1 (satu) ini didasarkan pada evaluasi mendalam terhadap keadaan sekolah, baik ketersediaan fasilitas, keadaan guru, maupun keadaan siswanya. Bersumber pada dokumen tersebut, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan guna mencapai setiap poin yang tertuang dalam dokumen 1 (satu) yang telah disusun. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan sholat dhuhur berjamaah, pelatihan baca tulis Al-Qur'an, peringatan-peringatan hari besar Islam, serta manasik haji. Beliau menambahkan bahwa :

Jadi disini sebagian besar memiliki ketunaan dalam hal kognitif, sedangkan pembelajaran PAI itu juga mencakup hal-hal yang abstrak yang mampu dipahami oleh anak-anak reguler. Anak-anak dengan ketunaan kognisi kurang mampu menerima materi-materi tersebut, anak reguler

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Buyung selaku Kepala SMPLB Widya Shantika, (22 Agustus 2019 pukul 9.08 WIB)

mampu mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan tersebut sehingga menimbulkan kepercayaan terhadap tuhan. Anak-anak ABK tidak mampu seperti itu. Sehingga kebanyakan program keagamaan disini menggunakan teori behavioristik, melalui pembiasaan. Saat mendengar suara adzan mereka bisa mengerti bahwa ini waktunya sholat berjamaah. Kebiasaan ini bukan karena mereka tau kenapa saya harus sholat dan wudhu terlebih dahulu. Mereka hanya tau saat adzan berkumandang adalah waktunya sholat.<sup>69</sup>

Mengingat bahwa sebagian besar siswa SMPLB Widya Shantika merupakan penyandang tunagrahita, maka kegiatan-kegiatan yang dicanangkan menggunakan pendekatan behavioristik dimana setiap kegiatan yang ada bersifat pembiasaan. Hal ini dikarenakan siswa tunagrahita tidak mampu memahami pembelajaran PAI yang kebanyakan bersifat abstrak seperti pentingnya sholat bagi setiap muslim. Melalui pembiasaan ini maka mereka akan mengerti bahwa saat adzan berkumandang maka waktunya sholat. Mereka tidak memahami alasan mengapa mereka harus sholat. Bagi siswa tunagrahita ringan, mereka masih mampu menghafal gerakan-gerakan sholat melalui kegiatan pembiasaan ini. Namun, bagi siswa tunagrahita sedang hingga berat, mereka tidak mampu menghafalnya. Oleh karena itu, setiap sudut SMPLB Widya Shantika dilengkapi dengan gambar visualisasi tata cara berwudhu dan tata cara sholat untuk membantu mereka.

Selain kegiatan sholat dhuhur berjamaah, pihak sekolah juga membiasakan untuk do'a bersama, dan kedepannya pihak sekolah menginginkan adanya kegiatan menghafal surat-surat pendek. Hal ini

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Buyung selaku Kepala SMPLB Widya Shantika, (22 Agustus 2019 pukul 9.08 WIB)

bertujuan agar siswa mampu melafalkan do'a atau surat-surat pendek dengan baik dan benar meskipun mereka tidak mengetahui alasan mengapa harus berdo'a dan menghafal surat-surat pendek. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Buyung kepada peneliti :

Visi, misi kita didalamnya juga memuat tentang pendidikan karakter, tentu saja kedepannya selain tetap pada pembiasaan-pembiasaan sholat berjamaah, do'a-do'a, kami juga ingin adanya kegiatan hafalan surat-surat pendek diharapkan meskipun mereka tidak tahu mengapa harus menghafal tapi mereka dapat melafalkannya dengan baik.<sup>70</sup>

Dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, pihak sekolah biasa mengundang penceramah untuk menyampaikan materi terkait dengan acara yang diperingati. Dengan begitu wawasan siswa akan lebih luas dan dapat menciptakan pengalaman belajar baru bagi para siswa karena siswa belum pernah diberi pembelajaran PAI selain dari guru mereka sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan Ibu Ira, walikelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika :

Belum pernah, sejauh ini saya selalu memberikan pembelajaran agama secara langsung. Kecuali pada kegiatan keagamaan sekolah, biasanya disitu kami baru mengundang penceramah untuk menyampaikan materi terkait kegiatan yang diadakan.<sup>71</sup>

Sejauh ini, kegiatan-kegiatan pembiasaan ini mampu diikuti oleh sebagian besar siswa di SMPLB Widya Shantika, tak terkecuali siswa tunagrahita. Meskipun seperti dijelaskan diatas bahwa siswa tunagrahita

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Buyung selaku Kepala SMPLB Widya Shantika, (22 Agustus 2019 pukul 9.08 WIB)

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

sedang hingga berat hanya mampu mengingatnya dengan baik. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Buyung bahwa :

Sebagian besar dari mereka mampu mengikuti program-program keagamaan kita. Namun, anak-anak dengan tunagrahita sedang sampai berat mereka kurang mampu mengingat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Gerakan sholatpun kami tidak bisa memaksakan mereka untuk ingat. Jadi biasanya kami menyuruh anak tunagrahita ringan sebagai imam sholat, sedangkan yang sedang hingga berat kami jadikan makmum dibantu dengan gambar visualisasi gerakan sholat. Sehingga mampu mengikuti.<sup>72</sup>

## **2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika**

Dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita guru kerap kali menghadapi hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya berasal dari guru itu sendiri, tapi juga dari siswa dan lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut antara lain :

### **a. Keterbatasan buku bacaan PAI sebagai sumber belajar**

Sejauh ini, SMPLB Widya Shantika hanya menerima buku pegangan bagi kelas VII berjumlah 3 (tiga eksemplar). Namun, buku itu sudah tidak sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017. Selain itu, ketersediaan buku-buku PAI di perpustakaan SMPLB Widya Shantika juga terbatas. Selama ini, perpustakaan SMPLB Widya Shantika banyak fokus pada penyediaan

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Buyung selaku Kepala SMPLB Widya Shantika, (22 Agustus 2019 pukul 9.08 WIB)

buku-buku mata pelajaran umum. Kalaupun ada, siswa tunagrahita akan kesulitan dalam memahaminya sehingga dibutuhkan bimbingan dari guru atau orang tua. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibu Ira dalam wawancara dengan peneliti :

buku sebenarnya ada, tapi sekolah kita tidak menerima. Dulu juga sempat ada buku pegangan untuk kelas VII tapi sudah tidak sesuai dengan perdirjen itu tadi.<sup>73</sup>

- b. Guru PAI yang merangkap sekaligus sebagai wali kelas dan bukan berasal dari pendidik agama

Di SMPLB Widya Shantika, pembelajaran PAI dipegang oleh wali kelas. Hal ini dikarenakan oleh kebijakan pemerintah bahwa guru Sekolah Luar Biasa harus berasal dari lulusan Pendidikan Luar Biasa. Akhirnya para guru kesulitan untuk menyampaikan materi-materi agama kepada para siswa. Bahkan terkadang mereka kebingungan dalam memahami materi agama tertentu, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa penyampaian materi kepada siswa juga kurang maksimal. Hal ini juga berpengaruh pada pemilihan dan penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI. Karena dengan tidak memahami isi materi yang akan disampaikan juga dapat menimbulkan kebingungan dalam pemilihan dan penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI secara tepat. Sesuai dengan yang disampaikan Ibu Ira kepada peneliti :

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

Saya kesulitan karena saya sendiri bukan berasal dari pendidik agama jadi saya terkadang sulit memahami materi sehingga penyampaiannya juga kurang maksimal<sup>74</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Bapak Buyung selaku Kepala SMPLB Widya Shantika :

kendalanya ya karena mereka kurang dari anak regular yang bisa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Kita harus tahu cara menyampaikan materi abstrak agar mereka mengerti. Pelajaran akhlakpun sudah diulang-ulang tapi mereka tetap saja lupa kadang. Selain itu, guru disini backgroundnya dari Pendidikan Luar Biasa jadi pengetahuan agama mereka kurang.<sup>75</sup>

c. Kemampuan siswa tunagrahita

Kemampuan kognisi siswa tunagrahita juga menjadi faktor penghalang keberhasilan penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI. Siswa tunagrahita akan sangat mudah terganggu dengan lingkungan sekitarnya, sehingga konsentrasinya tidak dapat bertahan lama. Hal ini memungkinkan ketertinggalan siswa dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru. Siswa tunagrahita juga tidak mampu memahami bahasa yang rumit dan panjang. Pada akhirnya pembelajaran akan diulang berkali-kali dan memakan banyak waktu. Keterbatasan kemampuan siswa tunagrahita maka tujuan pembelajaran agama bagi siswa tunagrahita hanya agar ia mampu berperilaku dengan baik. Dalam penggunaan media pembelajaran sendiri, terkadang siswa gagal paham dengan media yang digunakan. Seperti pada penggunaan media pembelajaran video, mereka kerap kali hanya mengambil nilai

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Buyung selaku Kepala SMPLB Widya Shantika, (22 Agustus 2019 pukul 9.08 WIB)

hiburannya dibanding pembelajaran yang terkandung didalamnya.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ira :

Kemampuan mereka kan kurang. Terkadang apa yang sudah saya siapkan gagal saya berikan karena keterlambatan mereka dalam menulis, atau mereka sendiri enggan mengikuti pembelajaran. Akhirnya harus di ulang kembali pada pertemuan selanjutnya. Yang terpenting targetnya tercapai dan melalui pembelajarn PAI ini perilaku mereka jadi lebih baik itu juga sudah cukup.<sup>76</sup>

### **3. Solusi yang Diambil Guru dalam Mengatasi Hambatan Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika**

Dengan adanya hambatan-hambatan diatas guru mengusahakan adanya solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika. Solusi-solusi tersebut diantaranya :

- a. Guru mencari referensi dari buku-buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa regular serta literature internet

Untuk mengatasi keterbatasan buku pelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika, guru berusaha mencari referensi dari buku-buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa regular dengan kemiripan materi, KI, dan KD kemudian menyederhanakannya menjadi sangat sederhana sehingga mampu dipahami oleh siswa tunagrahita. Selain itu, guru juga mencari referensi dari literatur-literatur dari internet untuk memperkaya materi yang akan disampaikan. Sering kali guru juga bertukar informasi

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

dengan pengajar SLB lain untuk memperkaya referensi dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika. Seperti yang disampaikan Ibu Ira kepada peneliti :

pelatihan khusus untuk mata pelajaran PAI tidak ada, maka kami mengusahakan sendiri persiapan-persiapan untuk pembelajaran PAI. Sehingga terkadang materi yang disampaikan di setiap SLB itu berbeda. Yang pasti kita mengacu pada KI, KD dalam perdirjen karena ketersediaan buku sendiri juga tidak ada. Tapi, kami biasanya *sharing* informasi bersama guru-guru dari SLB lain untuk mendapatkan referensi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI.<sup>77</sup>

Sejauh ini, pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika dipegang langsung oleh guru kelas sebagai sumber belajar utama dan belum pernah mendatangkan tokoh tertentu sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kecuali dalam kegiatan peringatan Hari Besar Islam. SMPLB Widya Shantika juga belum terbiasa menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

- b. Memaksimalkan kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita

Seperti dijelaskan diatas bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Widya Shantika dipegang oleh guru-guru dengan *background* Pendidik Luar Biasa yang merangkap sebagai guru kelas, maka mereka berpendapat bahwa jalan satu-satunya adalah berusaha sebaik-baiknya dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

Islam (PAI). Hal terpenting yang ingin mereka capai adalah perubahan perilaku pada siswa tunagrahita menjadi lebih baik lagi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan. Seperti yang disampaikan Bu Ira :

Saya kesulitan karena saya sendiri bukan berasal dari pendidik agama jadi saya terkadang sulit memahami materi sehingga penyampaianya juga kurang maksimal.<sup>78</sup>

Beliau menambahkan bahwa :

Saya sendiri selalu berusaha menyampaikan materi sebaik-baiknya saja. Yang terpenting targetnya tercapai dan melalui pembelajaran PAI ini perilaku mereka jadi lebih baik itu juga sudah cukup.<sup>79</sup>

c. Menyesuaikan sumber dan media pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita

Penyesuaian sumber dan media pembelajaran memang merupakan hal yang sangat krusial dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sumber dan media pembelajaran yang tepat mampu memberi kemudahan dalam memahami materi sehingga dapat meringkas waktu yang dibutuhkan. Pemilihan sumber dan media pembelajaran yang tepat juga mampu memberi pengalaman belajar yang menyenangkan kepada siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Terjadinya kegagalan saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Widya Shantika terutama yang dipengaruhi oleh kemampuan kognisi siswa tunagrahita, mendorong guru untuk merubah perencanaan pembelajaran

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

yang telah mereka susun sebelumnya secara seketika atau bahkan mengulang pembelajaran yang telah disampaikan agar siswa tunagrahita mampu menerima penjelasan guru. Guru akan berusaha menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami. Terkadang guru juga merubah media pembelajaran yang digunakan agar siswa tunagrahita dapat memperoleh gambaran materi yang disampaikan dengan lebih mudah dan menyenangkan. Seperti yang disampaikan Bu Ira kepada peneliti dalam wawancara :

biasanya saya lebih menyederhanakan lagi bahasa yang saya gunakan, atau mengganti media yang telah saya gunakan. Seperti kemarin saya mencoba membawakan materi sholat dengan menggunakan video, saat itu mereka hanya mengambil nilai hiburannya saja karena kebetulan waktu itu video yang saya gunakan berupa animasi. Karena saya mengira media tersebut tidak efektif, maka saya mengulang materi yang sama dengan menggunakan media visual terkait materi tata cara sholat yang baik dan benar. Setelah melihat gambar tata cara sholat mereka saya suruh mempraktikkannya kembali. Jadi siswa tuagrahita itu meskipun setiap hari mereka sholat, terkadang mereka juga lupa urutan gerakan sholat.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Ira Putri Andika selaku Guru PAI sekaligus Wali Kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, (26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB)

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah memaparkan data hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada bab sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat menjawab fokus masalah yang diajukan.

Disini, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu dengan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selanjutnya dikaitkan dengan teori yang relevan serta hasil penelitian-penelitian terdahulu. Analisis- analisis data tersebut diantaranya sebagai berikut :

#### **1. Penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika**

Pada dasarnya, sumber dan media pembelajaran yang digunakan untuk anak tunagrahita sama dengan anak reguler. Namun, sumber belajar yang digunakan haruslah memiliki bahasa yang sangat sederhana sehingga mampu dipelajari oleh siswatuangrahitanya. Begitu pula dengan media pembelajaran yang digunakan, siswa tunagrahita membutuhkan media pembelajaran yang lebih banyak agar memudahkan dalam memahami materi mengingat siswa tunagrahita memiliki keterbatasan kemampuan kognitif.

Berdasarkan Association of Education and Communication Technology (AECT) dalam buku karangan HM. Musfiqon dikemukakan bahwa :

Sumber belajar (dalam teknologi pendidikan) adalah semua sumber (data, orang, dan benda) yang dapat digunakan guru baik yang digunakan secara sendiri-sendiri maupun terpisah, biasanya secara formal, untuk memfasilitasi pembelajaran : termasuk didalamnya pesan, orang, bahan-bahan, alat, teknik, dan pengaturan<sup>81</sup>

Sumber-sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita diantaranya :

- a. Buku-buku cetak berbagai jenjang baik untuk siswa regular maupun untuk siswa tunagrahita dengan materi-materi yang sesuai dengan Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus
- b. Literatur dari internet yang telah diakses guru saat menyusun perencanaan pembelajaran untuk memperkaya informasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika
- c. Guru sebagai tokoh atau narasumber utama dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita yang menyampaikan pesan atau materi pembelajaran.

Disisi lain, *Association of Communication and Technology* (AECT) mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya media pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan

<sup>81</sup> HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2012), hlm. 129

audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>82</sup> Dan media pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya :

- a. Media Audio, guru biasanya mengajarkan materi pembelajaran PAI melalui lagu agar materi lebih mudah diingat dan suasana kelas menjadi menyenangkan. Media audio ini biasa digunakan untuk materi PAI seperti nama-nama malaikat, kisah Nabi, dan asmaul husna,
- b. Media visual, media ini biasa digunakan guru saat mengajarkan materi yang bersifat procedural bagi siswa tunagrahita seperti, tata cara sholat, wudhu, dan haji.
- c. Media video, media video biasa digunakan guru saat materi yang disampaikan membahas suatu peristiwa seperti peristiwa kiamat serta pelajaran akhlak.

Namun, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang paling cocok bagi siswa tunagrahita adalah media visual karena dapat memberikan gambaran materi pembelajaran lebih fokus dibandingkan media audio dan video. Media audio dan video hanya mampu diambil nilai hiburannya saja bagi siswa

---

<sup>82</sup> M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Ciputat Pers: Jakarta, 2002), hlm. 11

Menurut Darwyn Syah dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, beliau menyebutkan bahwa terdapat prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam pemilihan sumber belajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- a. Ekonomis, mempertimbangkan apakah biaya yang dikeluarkan sebanding dengan hasil yang akan diperoleh
- b. Teknisi (tenaga), ketersediaan orang yang mampu mengaplikasikan sumber belajar
- c. Praktis, yaitu mudah digunakan serta mudah diperoleh
- d. Fleksibel, sumber belajar bersifat paten sehingga tidak mudah dipengaruhi faktor lain. Dan yang paling penting dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan belajar
- e. Relevan, sumber belajar sesuai dengan komponen pengajaran mulai dari tujuan pembelajaran hingga jenjang pendidikan
- f. Efisien, sumber belajar dapat membantu dalam pencapaian tujuan belajar
- g. Memiliki nilai positif bagi proses pembelajaran
- h. Sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang dirancang<sup>83</sup>

Sedangkan prinsip-prinsip yang harus dipegang guru dalam pemilihan sumber dan media pembelajaran menurut Darwyn Syah pada judul buku yang sama diantaranya :

- a. Media tidak dapat menggantikan peran guru
- b. Kesiapan guru, siswa, alat, maupun lingkungan

<sup>83</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*,( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 119

- c. Efektif dan efisien dalam mencapai tujuan belajar
- d. Media harus jelas dan menarik
- e. Ketersediaan media
- f. Pertimbangan waktu dalam penggunaan media<sup>84</sup>

Hal ini sudah sesuai dengan yang sudah dilakukan oleh Ibu Ira selaku guru kelas sekaligus guru PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika dalam memilih sumber dan media pembelajaran PAI yang akan digunakan. Keterbatasan sumber belajar PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika mendorong Ibu Ira untuk mencari sumber belajar yang mudah diakses, mudah digunakan, relevan dengan tujuan, materi yang disampaikan, serta keadaan siswa, dan memiliki nilai positif dalam proses pembelajaran. Sebagai sumber belajar, Ibu Ira juga berusaha menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa tunagrahita.

Begitu pula dengan pemilihan media pembelajaran yang digunakan, Ibu Ira sudah sangat profesional. Dengan keadaan lingkungan SMPLB Widya Shantika yang sudah dilengkapi berbagai fasilitas penunjang pembelajaran, Ibu Ira mampu memanfaatkannya dengan sangat baik tanpa memberatkan pihak sekolah, Ibu Ira sendiri selaku guru PAI, maupun siswa. Dan penggunaan media pembelajaran tersebut terbukti mampu membantu guru dalam menyampaikan materi, membantu siswa tunagrahita dalam memahami materi PAI, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Meskipun adanya media pembelajaran ini sangat bermanfaat, hal ini tidak mampu

---

<sup>84</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*,( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 126

menggantikan Ibu Ira sebagai sumber belajar utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika.

Sehubungan dengan sikap para tunagrahita yang berbeda dengan yang lain, maka pendidikan terhadap anak tunagrahita fokus pada pengembangan keterampilan berikut ini :

- a. Berbahasa dengan baik dan benar, baik dalam mengucapkan kosa kata maupun memahami ucapan sederhana karena seorang tunagrahita terkadang memiliki gangguan berbahasa seperti kurangnya pengucapan kosakata, kekurangan beberapa kata dalam berbicara, kesalahan bunyi, atau bicara dengan gagap
- b. Keterampilan psikomotorik, baik pada motoric halus maupun motoric kasar. Sehingga pembelajaran tunagrahita menuntut adanya pelibatan unsur motoric yang sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri
- c. Keterampilan kegiatan hidup sehari-hari (activity daily living skill) terutama kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya seperti makan, berpakaian, dan buang hajat
- d. Keterampilan dasar akademik seperti cara menulis, menggunting, atau menggambar
- f. Keterampilan membaur dengan masyarakat seperti bekerjasama dalam kelompok<sup>85</sup>

Dengan demikian Ibu Ira selaku guru kelas sekaligus guru PAI di SMPLB Widya Shantika mengatakan bahwa tujuan pembelajaran bagi siswa

---

<sup>85</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 63-64

tunagrahita adalah mendidik mereka agar berperilaku dengan baik sehingga mampu mengurus diri sendiri serta berbaur dengan masyarakat.

## **2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika**

Dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita, terdapat hambatan-hambatan, diantaranya :

### a. Keterbatasan buku bacaan PAI sebagai sumber belajar

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus pasal 14 ayat (2) “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah sesuai dengan kewenangan masing-masing wajib menyediakan sarana-prasarana yang memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kekhususannya bagi satuan pendidikan penyelenggara pendidikan khusus.”<sup>86</sup> Sehingga seharusnya pemerintah menyediakan sumber belajar berupa buku bacaan PAI bagi siswa tunagrahita. Namun pada kenyataannya, SMPLB Widya Shantika hanya memiliki 3 eksemplar buku bacaan PAI bagi siswa tunagrahita kelas VII yang mana buku tersebut sudah tidak sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Keterbatasan tersebut mendorong Ibu Ira sebagai guru PAI untuk mencari berbagai sumber buku dari berbagai jenjang baik dari buku-buku PAI siswa

<sup>86</sup>Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus, hlm. 6

luar biasa maupun regular dengan kesamaan materi serta KI dan KD sebagai sumber belajar siswa di SMPLB Widya Shantika. Selain itu Ibu Ira juga mencari literature dari internet untuk memperkaya informasi terkait materi PAI yang akan disampaikan kepada siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.

- b. Guru PAI yang merangkap sekaligus sebagai wali kelas dan bukan berasal dari pendidik agama

Bagi siswa tunagrahita, guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Abudin Nata mengemukakan bahwa guru harus memiliki empat kriteria sebagai berikut :

- 1) Memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu menerima pesan ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari Tuhannya serta memiliki potensi bathiniyah sehingga mampu mengabdikan dirinya pada tuhan
- 2) Guru harus menggunakan kecerdasan intelektual dan potensi bathiniyahnya untuk mengarahkan manusia dalam hal ini adalah peserta didik agar taat kepada tuhannya
- 3) Guru harus mampu menjadi pemelihara, pembimbing, pengasuh, dan pembina sehingga mampu memberikan pengetahuan dan

keterampilan kepada sesama manusia secara umum dan kepada peserta didik secara khusus<sup>87</sup>

Dalam poin pertama disebutkan bahwa guru harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi sehingga mampu mengajarkan pesan kepada peserta didiknya sehingga apabila seorang guru tidak memiliki bekal pengetahuan tertentu maka ia akan kesulitan dalam menyampaikan pesan atau ajaran kepada peserta didiknya. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan hambatan dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika mengingat guru PAI di SMPLB Widya Shantika merupakan guru kelas mereka yang mana guru tersebut bukan berasal dari pendidik agama melainkan pendidik luar biasa yang memiliki pengetahuan agama yang kurang sehingga terkadang mereka kesulitan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa tunagrahita dan hal ini menyebabkan guru kesulitan pula dalam menyesuaikan sumber dan media pembelajaran PAI yang akan digunakan. Menurut Bapak Buyung selaku kepala sekolah di SMPLB Widya Shantika, pemerintah memang tidak menempatkan pendidik agam di SMPLB Widya Shantika. Sehingga wali kelas harus merangkap sebagai guru PAI dan berusaha menyampaikan pembelajaran PAI dengan sebaik-baiknya. Harapan mereka, dengan penyampaian pembelajaran PAI para siswa mampu berperilaku baik sesuai ajaran agama.

---

<sup>87</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta:PT. Raja Grasindo Persada, 2001), hlm. 47

c. Kemampuan siswa tunagrahita

Tunagrahita berarti seseorang yang memiliki kendala dalam perkembangan kemampuannya sehingga memiliki permasalahan dalam belajar yang ditimbulkan akibat adanya hambatan perkembangan kecerdasan atau inteligensi, mental, emosi, sosial, maupun fisik.<sup>88</sup> Siswa tunagrahita memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial, dan emosional sama seperti anak normal yang tidak menderita tunagrahita,
- Selalu bersikap eksternal *locus of control* sehingga mudah sekali melakukan kesalahan
- Suka meniru perilaku orang lain yang benar untuk mengatasi kesalahan yang mungkin mereka lakukan,
- Tidak dapat mengatur dirisendiri
- Memiliki masalah dalam perilaku sosial,
- Memiliki masalah dalam belajar,
- Memiliki masalah dalam berbahasa dan berbicara,
- Memiliki masalah dalam kesehatan fisik,
- Kekurangan dalam komunikasi,
- Kelainan sensori dan otak dan gerak,
- Memiliki masalah psikiatrik, seperti adanya gejala depresif<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita : Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 2

<sup>89</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, (Bandung:Refika Aditama, 2006), hlm. 17

Sehingga dengan demikian, siswa tunagrahita tidak bisa disamakan dengan siswa regular termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Mereka tidak mampu memahami bahasa yang rumit. Mereka juga tidak mampu mengingat semua materi pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajarannya, siswa tunagrahita harus dibantu dengan media tertentu. Dengan penggunaan media pembelajaranpun tidak menjamin tujuan pembelajaran akan tercapai dengan optimal. Seringkali siswa tunagrahita terganggu konsentrasinya dengan hal lain selain pelajarannya. Mereka terkadang enggan mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran akan tertunda. Penggunaan media pembelajaran juga kerap kali mengalami kegagalan. Penggunaan media sering kali hanya mampu diambil nilai hiburannya saja oleh siswa tunagrahita sehingga guru harus mengganti media pembelajaran yang lama dengan media yang baru yang efektif dan efisien sehingga siswa tunagrahita mampu menerima pembelajaran dengan baik. Hal ini juga yang biasa terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.

### **3. Solusi yang Diambil Guru dalam Mengatasi Hambatan Penggunaan Sumber dan Media Pembelajaran PAI bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika**

Hambatan-hambatan yang telah terjadi dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita tentu harus dicari solusinya. Dengan ini solusi yang biasa dipakai guru dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran

PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika adalah sebagai berikut :

- a. Guru mencari referensi dari buku-buku Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa regular serta literature internet

Keterbatasan sumber bacaan PAI di SMPLB Widya Shantika mendorong guru untuk mencari sumber belajar bagi siswa tunagrahita melalui buku-buku dari siswa regular dari berbagai jenjang yang sesuai dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Guru juga mengakses literature dari internet untuk memperkaya informasi yang hendak disampaikan. Namun dalam pembelajaran siswa tunagrahita, guru adalah sumber utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Karena siswa tunagrahita lebih banyak meniru dalam proses pembelajarannya. Pada dasarnya sumber belajar tidak terbatas pada buku bacaan saja. Terdapat elemen-elemen disekita kita yang secara tidak sengaja bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang bagus dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Bahkan bisa jadi sumber-sumber belajar tersebut lebih mudah diperoleh dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sebagaimana klasifikasi sebagai berikut :

- a) Sumber belajar yang direncanakan

Yaitu sumber belajar yang sengaja dirancang khusus untuk pencapaian tujuan belajar dan biasanya telah diproduksi secara massal oleh pabrik seperti, buku pelajaran, peta, globe, dll.

b) Sumber belajar yang tidak direncanakan

Yaitu sumber belajar yang ada disekitar lingkungan belajar baik yang sengaja dibuat atau tidak sengaja dibuat untuk menunjang ketercapaian tujuan belajar. Seperti kebun binatang, pasar, dll<sup>90</sup>

- b. Memaksimalkan kemampuan dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita

Sebagaimana disebutkan diawal bahwa guru PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika merangkap sebagai guru kelas, maka dalam penyelenggaraan pembelajaran PAI mereka selalu mengusahakan agar pembelajaran PAI dalam tersampaikan dengan baik bagi siswa tunagrahita. Mereka tidak berhenti belajar dan kerap kali melakukan diskusi dengan guru SLB lain terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran tak terkecuali pada pemilihan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita. Sanjaya berpendapat bahwa kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan, dan penilaian pembelajaran. Oleh sebab itu maka seorang guru harus memahami apa yang hendak ia ajarkan. Pemahaman tersebut dapat diperoleh oleh seorang guru bila ia memiliki tekad untuk mempelajarinya dan hal ini menunjukkan adanya tanggungjawab atas tugas yang dibebankan kepadanya. <sup>91</sup> Dengan adanya tekad yang kuat dalam

<sup>90</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*,( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 119

<sup>91</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Prenada Media, 2005.), hlm. 13

menyelenggarakan pembelajaran PAI dengan semaksimal mungkin, kinerja guru di SMPLB Widya Shantika dapat diacungi jempol.

- c. Menyesuaikan sumber dan bahan ajar PAI sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita

Dalam pemilihan sumber dan media pembelajaran tentu tidak luput dengan penyesuaian terhadap karakteristik siswa, sebagaimana prinsip umum dalam memilih sumber dan media pembelajaran berikut ini :

- 1) Disesuaikan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
- 3) Disesuaikan dengan situasi, kondisi, lokasi, serta waktu
- 4) Media pembelajaran sesuai dengan karakteristik media pembelajaran tersebut
- 5) Media pembelajaran sesuai dengan ketersediaan media pembelajaran tersebut<sup>92</sup>

Dengan demikian, keterbatasan siswa tunagrahita tidak luput dari perhatian dalam pemilihan sumber dan media pembelajaran PAI. Penggunaan sumber dan media pembelajaran yang kurang sesuai menyebabkan siswa tunagrahita tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, penyesuaian sumber dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita menjadi solusi yang sesuai dalam

---

<sup>92</sup>Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*,( Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 127

mengatasi keterbatasan kemampuan siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dalam memilih sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika, guru berpegang pada prinsip-prinsip yaitu sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sesuai yang termuat dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus. Selain itu guru juga menyesuaikan dengan level ketunaan siswa, apakah siswa tergolong tunagrahita ringan, sedang, atau berat. Kemudian, sumber dan media pembelajaran dipilih sesuai dengan ketersediaan fasilitas yang ada disekolah. Dengan demikian penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika sudah sangat baik.
2. Dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita guru kerap kali mengalami hambatan-hambatan diantaranya, keterbatasan sumber bacaan PAI dari pemerintah begitu pula ketersediaannya di perpustakaan sekolah, guru PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika merangkap sebagai guru kelas dan memiliki background pendidikan luar biasa bukan berasal dari pendidik PAI, serta kemampuan siswa tunagrahita yang kurang kerap kali menjadi penghalang

keberhasilan penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI yang telah disiapkan.

3. Untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita, solusi yang digunakan adalah dengan mencari referensi dari buku-buku bacaan siswa regular serta literature internet, memaksimalkan kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita, dan menentukan sumber dan media pembelajaran PAI berdasarkan kemampuan siswa tunagrahita.

#### **B. Saran**

1. Diharapkan bagi guru siswa tunagrahita dan kepala sekolah di SMPLB Widya Shantika untuk membuat program pengembangan individual untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan pembelajaran PAI kepada siswa tunagrahita.
2. Diharapkan Dinas Pendidikan terutama yang melayani pendidikan khusus mampu bekerjasama dengan Kementrian Agama untuk menyediakan guru khusus Pendidikan Agama Islam bagi SMPLB-SMPLB C yang belum memiliki pendidik agama. Selain itu, diharapkan agar Dinas Pendidikan khususnya yang melayani pendidikan khusus agar menyediakan buku bacaan cetak Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan siswa tunagrahita serta mengadakan pelatihan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rina. 2003. *Penggunaan Media Pembelajaran Animasi Komputer Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Tunagrahita Ringan*. Skripsi. UPI Bandung
- Akbar, Sa'dun. 2016. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/suraAya/16/125> (diakses pada tanggal 19 Desember 2018 jam 6.40 WIB)
- Asyhar, Rayandra.2010. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* . Jakarta: Gaung Persada
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Aziz, Abd. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita : Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi)*. Bandung:Refika Aditama
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu
- Ghony, M. Junaidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Hasanah, Alfiatul. 2018. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Sinar Harapan Kota Probolinggo*. Skripsi. UIN Malang

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/telaah> (diakses pada tanggal 19 Desember 2018 jam 6.40 WIB)

Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung :Remaja Rosdakarya

Matthe B. Milles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif Terjemahan Rohendi Rohidi*. Jakarta:UI Press

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Mugianti, Indah Purwanti. 2003. *Pemanfaatan Sumber Belajar Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Perkembangbiakan Vegetatif Alami dalam Mata Pelajaran IPA : Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Tunagrahita Kelas Lima SLB BC YPLAB Cibaduyut*". Skripsi. UPI Bandung

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta:Rajagrafindo Persada

Musfiqon, HM. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*., Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher

Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta:PT. Raja Grasindo Persada

Pohan, Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Rijal Institut dan Lanarka Publisher

- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*. Jakarta: Grasindo
- Rusdi, A. 2010. *Kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan Pemahaman Keagamaan Siswa*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana:Jakarta
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta:Visimedia Ciganjur
- Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta:Ciputat Pers



# LAMPIRAN

**Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : **159 /Un.03.1/TL.00.1/09/2019** 18 Juli 2019  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala SMPLB Widya Shantika Karangploso - Malang  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Luli Nur Amalia  
NIM : 15110198  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2018/2019  
Judul Skripsi : **Telaah Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika Karangploso, Kabupaten Malang**  
Lama Penelitian : **Juli 2019** sampai dengan **September 2019**  
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
Agus Maimun, M.Pd  
19650817 199803 1 003

Tembusan :  
1. Yth. Ketua Jurusan PAI  
2. Arsip

**Lampiran II : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Sekolah**



**SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )**  
**WIDYA SHANTIKA**  
Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : B-845/Ma.13.15.02/KP.01.2/09/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Buyung Pangaribuan, S. T

NIP :-

Jabatan : Kepala SLB Widya Shantika Karangploso, Kabupaten Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Luli Nur Amalia

NIM : 15110198

Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

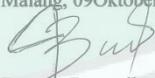
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Telaah Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika Karangploso, Kabupaten Malang

Nama tersebut diatas telah melakukan penelitian di SMPLB Widya Shantika pada bulan Juli 2019 sampai dengan September 2019.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 09 Oktober 2019

  
Buyung Pangaribuan, S. T  
NIP.-

### Lampiran III : Bukti Konsultasi

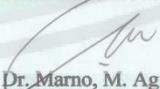
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana No. 50, Tlp. (0341)552398, Faximile (0341)552398 Malang  
Website: fitk.uin-malang.ac.id Email: fitk@uin-malang.ac.id

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Luli Nur Amalia  
NIM : 15110198  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Siti Annijat Maimunah, M. Pd  
Judul Skripsi : Telaah Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Widya Shantika Donowarih, Kabupaten Malang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd.
1.	23-9-2019	Bab I, II, dan III	
2.	27-9-2019	Bab IV	
3.	4-10-2019	Bab V, VI	
4.	7-10-2019	Bab I, II, III, IV, V, VI	
		Full draft skripsi	
5.	9-10-2019	ACC.	

Mengetahui,  
Ketua Jurusan PAI  
  
Dr. Mamo, M. Ag  
NIP. 19720822 2002121 1 001



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

## WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

### PROFIL SEKOLAH

#### Visi

Pengelolaan ekosistem sekolah sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran bermakna, untuk penguatan karakter dan aspek perkembangan yang menunjang peningkatan kemampuan akademik dan / atau vokasi agar siswa berkebutuhan khusus dapat hidup, mencintai, bermain, dan bekerja dalam masyarakat secara wajar sesuai dengan potensi yang dimiliki.

#### Misi

- A. Menyiapkan segala perangkat dan kegiatan untuk mendukung program pembelajaran bermakna yang berbasis assesmen.
- B. Menciptakan lingkungan sekolah yang mampu menanamkan nilai karakter secara behavioristik melalui penerapan metode yang tepat agar mudah dipahami dan dilaksanakan oleh siswa berkebutuhan khusus.
- C. Membentuk siswa berbudi pekerti luhur yang bernilai agama melalui pendidikan akhlak mulia dan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila.
- D. Mengembangkan sistem komunikasi total yang interaktif dalam ekosistem sekolah, agar mudah dipahami dan dilakukan sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa sehingga menciptakan hubungan yang saling mempercayai, memotivasi, menimbulkan perasaan nyaman dan aman, serta berbagi minat dan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada tiap individu.
- E. Menanamkan kebiasaan berperilaku yang dapat membentuk siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, bertanggungjawab, dan suka bekerjasama.
- F. Mendidik siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang akademik dan / atau vokasi sesuai dengan potensi yang dimiliki melalui proses pembelajaran yang bermakna, aktif, interaktif, dan menyenangkan.
- G. Memberikan kesempatan yang luas kepada siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan minat dan bakatnya sebagai modal agar mereka dapat hidup, mencintai, bermain, dan bekerja dalam masyarakat secara wajar sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- H. Bekerjasama dengan keluarga siswa berkebutuhan khusus dengan menempatkan mereka sebagai mitra yang kompeten untuk mewujudkan mimpi-mimpi akan masa depan anak spesial mereka.



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

## WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

- I. Memperluas jejaring dengan *stakeholder* di sekitar sekolah dalam upaya membantu siswa lulusan dan memajukan lembaga.
- J. Menciptakan sistem kewirausahaan di lingkungan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah dan *stakeholder* untuk membantu dukungan pembiayaan sekolah dan untuk pemberdayaan siswa berkebutuhan khusus.

### Tujuan

Mengembangkan minat, bakat, dan segala potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus dengan melibatkan keluarganya sebagai mitra, agar mempunyai sikap spiritual yang berakhlak mulia, sikap sosial dengan kepribadian tangguh yang menjunjung tinggi nilai moral, pengetahuan dan keterampilan di bidang akademik dan / atau vokasi yang mumpuni untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan / atau dapat hidup, mencintai, bermain, dan bekerja di tengah-tengah masyarakat secara wajar dan mandiri.

1. Nama Sekolah : SLB Widya Shantika
2. Alamat Sekolah : Jl. Karangjuwet Puthuk No. 12  
Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso  
Kabupaten Malang Kode Pos : 65152  
Telp (0341) 466 330  
Provinsi Jawa Timur
3. Nomor Statistik Sekolah : 102051827055
4. Nomor Identitas Sekolah : -
5. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 69772579
6. Nomor Ijin Operasional : 420/4648/421.101/2015
7. Tanggal : 7 Oktober 2015
8. Terakreditasi BAN-S/M : -
9. Berdiri Sejak Tanggal : 23 Mei 2011



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

## WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

10. Status Sekolah : Swasta
11. Waktu Penyelenggaraan Sekolah : Pagi hari
12. Kepala Sekolah :
- Nama Lengkap : Buyung Pangaribuan, S.T
- Alamat Rumah : Jl. Teluk Grajakan Gg.17 No. 47 C Malang  
Telp. / HP. 08991077876
- Pendidikan Terakhir : S1 Fakultas Teknik Jurusan Mesin
- Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
13. Ketua Komite Sekolah :
- Nama Lengkap : Nik Anjar Purnomoningsih
- Alamat Rumah : Karangjuwet RT.031 RW.008 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang  
Telp./ HP. 081937961635
- Pendidikan Terakhir : SLTA
- Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
14. Biodata Yayasan :
- a. Nama Lengkap Yayasan : Yayasan Widya Shantika Malang  
( penuh dan singkatan )
- b. Tempat Yayasan : Jl. Teluk Grajakan Gg.17 No. 47 C Malang  
( jalan, kota dan telepon ) Telp./ HP. 081334174477
- c. Akta Notaris Pendiri Yayasan : Benediktus Bosu, S.H.
- Tanggal : 23 Juli 2011
- Nomor : 88



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

## WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

d. Pengesahan Yayasan : Kementrian Hukum dan Hak Azasi Manusia

Republik Indonesia

Nomor : AHU-5755.AH.01.04 Tahun

2011

Tanggal, 22 Agustus 2011

e. Ketua Yayasan :

Nama Lengkap : Drs. Supangat, S.H.

Alamat : Jl. L. Adi Sucipto 17A No. 60 Blimbing  
Malang

Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia

15. Status Gedung Sekolah : Hak Milik Yayasan

16. Luas Tanah : 370 M<sup>2</sup>

17. Luas Bangunan : 325 M<sup>2</sup>

18. Jumlah Ruang : 1 Ruang Kepala Sekolah

1 Ruang Guru

8 Ruang Kelas

1 Ruang Perpustakaan

1 Ruang Keterampilan Tata Boga

1 Ruang Keterampilan Tata Busana

1 Ruang Keterampilan Perbengkelan

1 Ruang Keterampilan Hidroponik

1 Ruang Kantin

2 Ruang Kamar Mandi

1 Ruang Aula

1 Ruang BPBI



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

## WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

1 Ruang Laboratorium Komputer

1 Ruang Mushola

1 Ruang Gudang

19. Ketenagaan : Guru Tetap : 7 orang  
Penjaga Sekolah : 1 orang
20. Keadaan Murid : Jenjang SDLB = 32 anak  
Kelas 1 : 4 anak  
Kelas 2 : 6 anak  
Kelas 3 : 10 anak  
Kelas 4 : 5 anak  
Kelas 5 : 4 anak  
Kelas 6 : 3 anak  
Jenjang SMPLB = 3 anak  
Kelas 7 : 2 anak  
Kelas 8 : 1 anak
21. Jumlah Rombongan Belajar
- a. Kelas 1 : 1 Rombongan Belajar
  - b. Kelas 2 : 1 Rombongan Belajar
  - c. Kelas 3 : 1 Rombongan Belajar
  - d. Kelas 4 : 1 Rombongan Belajar
  - e. Kelas 5 : 1 Rombongan Belajar
  - f. Kelas 6 : 1 Rombongan Belajar
  - g. Kelas 7 : 1 Rombongan Belajar
  - h. Kelas 8 : 1 Rombongan Belajar



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

# WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

## 22. Jumlah Siswa Per Ketunaan

No	Kls	B		C		C1		D		Autis		G		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	I	1	-	1	-	1	1	-	-	-	-	-	-	3	1
2	II	1	-	-	-	-	1	1	-	2	-	-	1	4	2
3	III	-	-	2	-	3	1	-	-	-	3	1	-	6	4
4	IV	2	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	1	3	2
5	V	-	-	1	1	1	-	-	-	-	-	1	-	3	1
6	VI	-	-	2	-	-	-	-	-	-	1	-	-	2	1
7	VII	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	2
8	VIII	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1

## 23. Data Sarana dan Prasarana :

No	Jenis Sarana dan Alat Peraga	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	2	3	4	5	6	7
1	Meja Siswa	36	36	-	-	-
2	Kursi Siswa	36	36	-	-	-
3	Meja Guru di kelas	7	7	-	-	-
4	Kursi Guru di kelas	7	7	-	-	-
5	Meja guru di ruang guru	4	4	-	-	-
6	Kursi guru di ruang guru	4	4	-	-	-
7	Papan Tulis	8	2	-	6	-
8	Meja di ruang kepala sekolah	2	2	-	-	-
9	Kursi di ruang kepala sekolah	2	2	-	-	-



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

# WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

No	Jenis Sarana dan Alat Peraga	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	2	3	4	5	6	7
10	Meja kursi tamu	2	2	-	-	-
11	Meja keterampilan tata busana	4	4	-	-	-
12	Kursi Keterampilan tata busana	4	4	-	-	-
13	Meja Komputer	3	2	-	1	-
14	Rak piring	1	1	-	-	-
15	Meja pingpong	2	-	-	-	2
16	Almari Kelas	4	3	-	-	1
17	Almari Kantor	3	3	-	-	-
18	Rak Buku	2	2	-	-	-
19	Filling cabinet	3	2	-	1	-
20	Komputer PC	3	2	-	-	1
21	Laptop	-	-	-	-	-
22	Printer	3	2	1	-	-
23	Televisi	2	1	-	-	1
24	Mesin Jahit portable	3	3	-	-	-
25	Mesin Obras Portabel	1	1	-	-	-
26	Oven Gas	1	1	-	-	-
27	Mixer	1	1	-	-	-



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

# WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

No	Jenis Sarana dan Alat Peraga	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	2	3	4	5	6	7
28	Kompore	1	1	-	-	-
29	Tabung LPG	1	1	-	-	-
30	Raket Badminton	6	4	2	-	-
31	Net Batminton	1	-	-	-	1
32	Bola	6	5	-	1	-
33	Etalase Kantin	1	1	-	-	-
34	Lemari Es	2	2	-	-	-
35	Kata Lembaga dan Vonem	5	5	-	-	-
36	Alat Musik PKPBI	6	4	-	2	-
37	Alat Bantu Dengar	4	4	-	-	-
38	Speech Trainer	1	1	-	-	-
39	Tempat Tidur UKS	1	1	-	-	-
40	Cermin Besar	2	2	-	-	-
41	Kotak P3K	2	2	-	-	-
42	Puzzle Bentuk Balok	1	1	-	-	-
43	Puzzle Menjodohkan	1	1	-	-	-
44	Balance Skill	1	1	-	-	-
45	Manik-manik Bentuk	1	1	-	-	-
46	Manik-manik	1	1	-	-	-
47	Tangram	7	4	3	-	-



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

# WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

No	Jenis Sarana dan Alat Peraga	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	2	3	4	5	6	7
48	Macam-macam Dimensi	1	1	-	-	-
49	Balok	1	1	-	-	-
50	Puzzle Kaki & Tangan	11	3	8	-	-
51	Puzzle Menyamakan	1	1	-	-	-
52	Puzzle Hewan	7	7	-	-	-
53	Menyusun Warna	1	1	-	-	-
54	Alat Peraga Membaca	1	1	-	-	-
55	Alat Peraga Matematika	2	2	-	-	-
56	Puzzle Bilangan	2	2	-	-	-
57	Puzzle Huruf	4	4	-	-	-
58	Videogram	2	2	-	-	-
59	Media Pembelajaran Berhitung	1	1	-	-	-
60	Kursi Roda	1	-	-	-	1
61	Alat Olahraga Matras Senam Busa	1	1	-	-	-
62	Walking Parallel Bars	1	1	-	-	-
63	Tempat Sampah	9	9	-	-	-
64	Jam Dinding	10	10	-	-	-
65	Gymball	2	2	-	-	-



SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB )

# WIDYA SHANTIKA

Jl. Karangjuwet Puthuk No.12 Desa Donowarih  
Kecamatan Karangploso Kode Pos 65152 Tlp. (0341) 466 330  
KABUPATEN MALANG

No	Jenis Sarana dan Alat Peraga	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	2	3	4	5	6	7
66	Lego Balok Besar	1	1	-	-	-
67	Alat Peraga Rambu Lalu Lintas	1	1	-	-	-
68	Sound system	2	2	-	-	-
69	Globe	1	1	-	-	-
70	Tempat Duduk Taman	4	4	-	-	-
71	Alat Terapi Wicara	6	6	-	-	-
72	Mesin Laminating	1	1	-	-	-
73	Model Binatang	1	1	-	-	-
74	Model mur baut warna	1	1	-	-	-

#### 24. Data Guru

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan								Sertifikasi
		SMP	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2	S3	
1	Guru Tetap	-	1	-	-	-	6	-	-	2
2	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	PNS	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		-	<b>1</b>	-	-	-	<b>6</b>	-	-	<b>2</b>

**Lampiran V : Rencana Program Perencanaan (RPP) Pembelajaran PAI  
bagi Siswa Tunagrahita**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMPLB
Nama Lembaga	: WIDYA SHANTIKA
Kelas/Semester	: VII/I
Ketunaan	: Tunagrahita
Mata pelajaran	: Agama Islam
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit (2 x pertemuan )
Tahun Pelajaran	: 2019/2020

**A. Kompetensi**

- KI-1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
- KI-3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda - benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI-4 : Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

- 1.2 Meyakini bahwa Allah Maha Melihat.
- 2.2 Menunjukkan perilaku teliti sebagai wujud keyakinan bahwa Allah Maha Melihat.
- 3.2 Memahami bahwa Allah Maha Melihat.

4.2 Menyajikan contoh perilaku teliti sebagai wujud keimanan bahwa Allah Maha Melihat.

### **Indikator**

- 1.2.1 Meyakini bahwa Allah Maha Melihat segala perilaku hamba-Nya.
- 2.2.1 Mengamalkan perilaku teliti dalam kehidupan sehari - hari.
- 3.2.2 Menyebutkan 3 perbuatan tolong - menolong.
- 3.2.3 Menyebutkan 3 perbuatan yang dilarang Allah
- 4.2.1 Memberikan 1 contoh perbuatan tolong menolong
- 4.2.2 Memberikan 1 contoh perbuatan yang dilarang Allah.

### **C. Tujuan Pembelajaran**

Siswa mampu mengenal perbuatan baik dan buruk serta mampu mengamalkan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk sebagai wujud meyakini Allah Maha Melihat.

### **D. Materi Pembelajaran**

Allah Maha Melihat

### **E. Metode Pembelajaran**

- 1. Pendekatan : Discovery Learning
- 2. Strategi : Strategi pembelajaran langsung
- 3. Metode : Ceramah, Demonstrasi, Praktek

### **F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran**

Sumber : literature internet

Media / Alat : gambar dan cerita pendek bergambar

### **G. Langkah – langkah Pembelajaran**

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Alokasi</b>
-----------------	---------------------------	----------------

		<b>Waktu</b>
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada awal pelajaran guru mengucapkan salam dan selamat datang kepada siswa</li> <li>▪ Mengajak semua siswa berdo'a menurut Agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran).</li> <li>▪ Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.</li> <li>▪ Menginformasikan pelajaran yang akan dibelajarkan yaitu tentang "Allah Maha Melihat"</li> </ul>	5 Menit
Inti	<p>Hari 1</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada awal pembelajaran ,guru membaca teks pendek bergambar tentang perbuatan tolong menolong. (mengamati)</li> <li>▪ Guru menunjukkan gambar kegiatan tolong menolong. (mengamati)</li> <li>▪ Guru menjelaskan dan mencontohkan kegiatan tolong menolong. (mengamati)</li> <li>▪ Siswa mengidentifikasi dan mencocokkan secara bergantian kegiatan tolong menolong. (mengasosiasi)</li> <li>▪ Siswa mengingat kembali dan menyebutkan kegiatan tolong menolong. (mengasosiasi)</li> <li>▪ Siswa secara bergantian dengan bantuan guru menyebutkan kegiatan tolong menolong. (mengasosiasi)</li> <li>▪ Setelah itu siswa diberi kesempatan menanya tentang kegiatan tolong menolong. (mengasosiasi)</li> </ul>	25 Menit

	<p>Hari 2</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada awal pembelajaran ,guru membaca teks pendek bergambar tentang perbuatan yang dilarang Allah. (mengamati)</li> <li>▪ Guru menunjukan gambar perbuatan yang dilarang Allah. (mengamati)</li> <li>▪ Guru menjelaskan dan mencontohkan perbuatan yang dilarang Allah. (mengamati)</li> <li>▪ Siswa mengidentifikasi dan mencocokkan secara bergantian perbuatan yang dilarang Allah. (mengasosiasi)</li> <li>▪ Siswa mengingat kembali dan menyebutkan perbuatan yang dilarang Allah. (mengasosiasi)</li> <li>▪ Siswa secara bergantian dengan bantuan guru menyebutkan perbuatan yang dilarang Allah. (mengasosiasi)</li> <li>▪ Setelah itu siswa diberi kesempatan menanya tentang perbuatan yang dilarang Allah. (mengasosiasi)</li> </ul>	
<p>Penutup</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar selama sehari (Mengkomunikasikan).</li> <li>▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah di pelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) (menanya)</li> <li>▪ Melakukan penilaian hasil belajar</li> </ul>	<p>5 Menit</p>

H. Penilaian

a. Penilaian Pengetahuan

- ❖ Tes lisan : dengan bentuk daftar pertanyaan
- ❖ tes tulis : pilihan ganda dan isian singkat

b. Penilaian Keterampilan

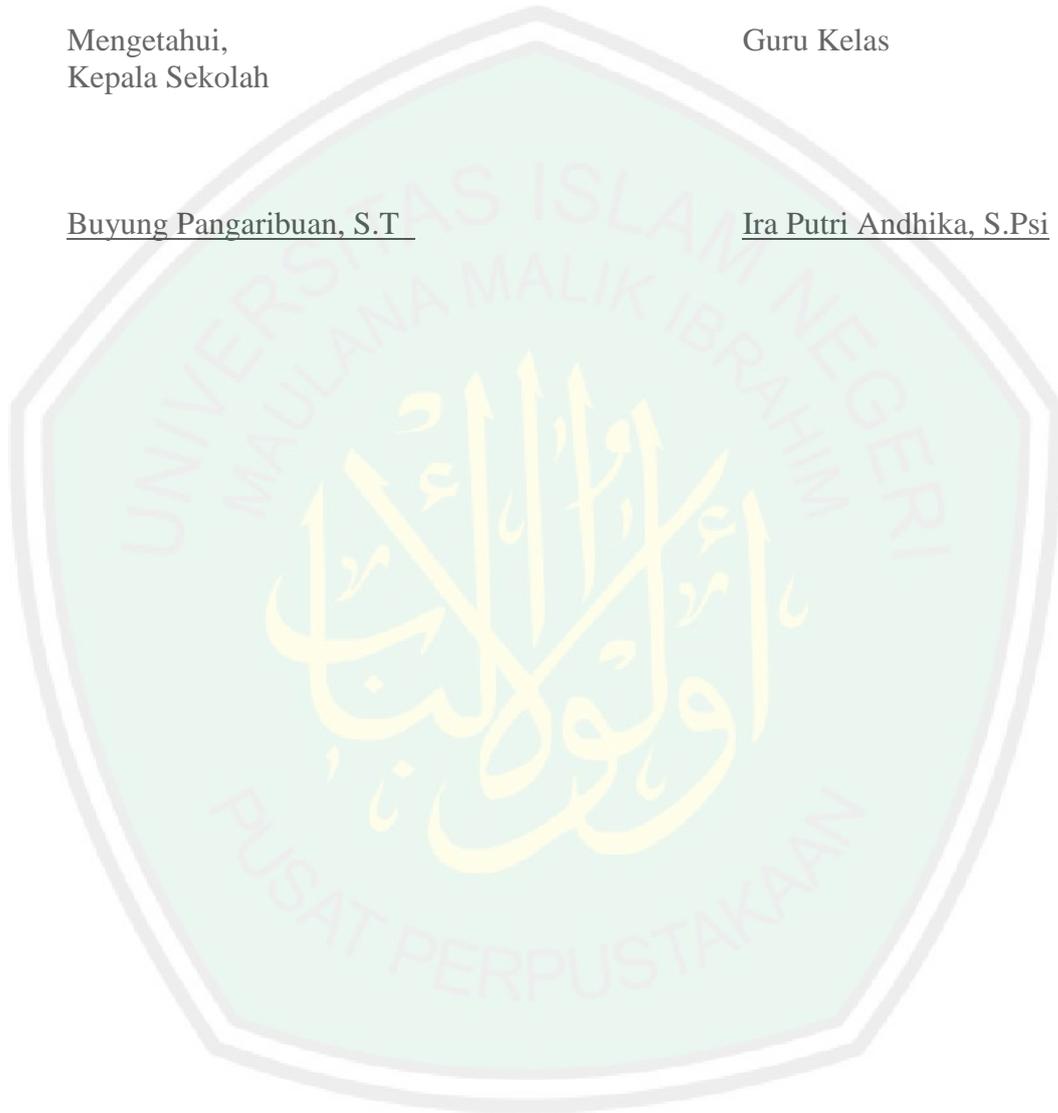
- ❖ Teknik penilaian : kinerja
- ❖ Bentuk instrumen : lembar kinerja

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Buyung Pangaribuan, S.T

Ira Putri Andhika, S.Psi



## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Satuan Pendidikan : SMPLB  
Nama Lembaga : WIDYA SHANTIKA  
Kelas/Semester : VII/I  
Ketunaan : Tunagrahita  
Mata pelajaran : Agama Islam  
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit (2 x pertemuan )  
Tahun Pelajaran : 2019/2020

### **A. Kompetensi Inti**

- KI-1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya.
- KI-3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda - benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI-4 : Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

### **B. Kompetensi Dasar dan Indikator**

- 1.1 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik
- 2.1 Menunjukkan sikap mau menolong antar sesama sebagai implementasi pemahaman Q.S An-Nasr
- 3.1 Mengenal Q.S An - Nasr.
- 4.1 Melafalkan Q.S An - Nasr dengan baik.

#### **Indikator**

- 1.1.1 Meyakini Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim.
- 2.1.1 Mengamalkan sikap tolong menolong.

3.1.2 Memahami makna bersyukur atas pertolongan Allah.

4.1.1 Mampu hafal Q.S An-Nasr.

### C. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu mengenal dan hafal Q.S An-Nasr dan mengamalkannya pada kehidupan di rumah serta sekolah.

### D. Materi Pembelajaran

Q.S An-Nasr

### E. Metode Pembelajaran

4. Pendekatan : Discovery Learning
5. Strategi : Strategi pembelajaran langsung
6. Metode : Ceramah, Demonstrasi, Praktek

### F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

Sumber : literature internet

Media / Alat : Al - Qur'an, gambar

### G. Langkah – langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Pada awal pelajaran guru mengucapkan salam dan selamat datang kepada siswa</li><li>▪ Mengajak semua siswa berdo'a menurut Agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengawali kegiatan pembelajaran).</li><li>▪ Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.</li><li>▪ Menyiapkan peralatan mengaji yang</li></ul>	5 Menit

	berorientasi pada kegiatan inti.	
Inti	<p>Hari 1</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru membacakan siswa Q.S An-Nasr. (mengamati)</li> <li>▪ Kemudian siswa mengucapkan ayat - ayat yang ada pada Q.S An-Nasr. (mengkomunikasikan)</li> <li>▪ Siswa secara bergantian dan bertahap dengan bantuan guru mengucapkan ayat - ayat yang ada pada Q.S An-Nasr. (mengkomunikasikan)</li> <li>▪ Kegiatan hafalan diulang terus menerus oleh guru hingga siswa mampu hafal Q.S An- Nasr.</li> </ul> <p>Hari 2</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru menunjukkan gambar kegiatan tolong menolong. (mengamati)</li> <li>▪ Guru menjelaskan dan mencontohkan perbuatan tolong menolong. (mengamati)</li> <li>▪ Siswa mengidentifikasi dan mencocokkan secara bergantian perbuatan tolong menolong. (mengasosiasi)</li> <li>▪ Siswa mengingat kembali dan menyebutkan perbuatan tolong menolong. (mengasosiasi)</li> <li>▪ Siswa secara bergantian dengan bantuan guru menyebutkan perbuatan tolong menolong. (mengasosiasi)</li> </ul>	25 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Setelah itu siswa diberi kesempatan menanya tentang perbuatan tolong menolong. (mengasosiasi)</li> </ul>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan/ rangkuman hasil belajar selama sehari (Mengkomunikasikan).</li> <li>▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah di pelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) (menanya)</li> <li>▪ Melakukan penilaian hasil belajar</li> </ul>	5 Menit

#### H. PENILAIAN

##### c. Penilaian Pengetahuan

- ❖ Tes lisan : dengan bentuk daftar pertanyaan
- ❖ tes tulis : pilihan ganda dan isian singkat

##### d. Penilaian Keterampilan

- ❖ Teknik penilaian : kinerja
- ❖ Bentuk instrumen : lembar kinerja (lampiran )

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

Guru Kelas

Buyung Pangaribuan, S.T

Ira Putri Andhika, S.Psi

**Lampiran VI : Instrumen Telaah Sumber dan Media Pembelajaran PAI untuk Siswa Tunagrahita**

**INSTRUMEN OBSERVASI SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI UNTUK SISWA TUNAGRAHITA DI SMPLB WIDYA SHANTIKA**

**A. TELAHAH PERANGKAT PEMBELAJARAN (RPP)**

Tanggal Observasi : 25 Juli 2019

No	ASPEK YANG DITELAAH	Kesesuaian		DESKRIPSI
		Ya	Tdk	
1	Perumusan indicator			
	a. Kesesuaian dengan KD		✓	Terdapat indicator yang tidak sesuai dengan KD, seperti saat membahas tentang materi Allah Maha Melihat disitu indicator mencakp tentang perilaku tolong menolong
	b. Kejelasan rumusan (menggunakan kata kerja operasional)	✓		Kata kerja operasional yang digunakan sudah sesuai
	c. Kelengkapan cakupan rumusan	✓		Indikator mencakup semua kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik)
2	Pemilihan dan organisasi materi			
	a. Kesesuaian dengan KD		✓	Pada materi Allah Maha Melihat guru tidak hanya membahas tentang perilaku teliti tapi juga tolong menolong
	b. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi	✓		Alokasi waktu sudah sesuai dengan cakupan materi
3	Skenario/pengalaman belajar/tahap kegiatan pembelajaran :berdasarkan	✓		Guru telah merancang pembelajaran berdasarkan

	pada pendekatan saintifik			pendekatan saintifik
4	a. Kesesuaian pendekatan model/strategi/metode dengan hakikat mata pelajaran	✓		Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan materi yang disampaikan
	b. Kesesuaian pendekatan/model/strategi/metode desain tema	✓		Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tema yang disampaikan
	c. Kesesuaian pendekatan/model/strategi/metode dengan karakteristik siswa			
5	a. Kesesuaian sumber belajar/media dengan tema	✓		Sumber dan media yang dipilih sesuai dengan tema
	b. Kesesuaian sumber belajar/media dengan karakteristik siswa	✓		Sumber dan media yang dipilih sesuai untuk sebagian besar siswa tuangrahita namun beberapa siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur'an akan kesulitan
	c. Kesesuaian sumber belajar/media dengan fasilitas yang tersedia disekolah	✓		Sumber dan media pembelajaran yang dipilih telah disesuaikan dengan fasilitas sekolah

B. TELAHAH PERANGKAT PEMBELAJARAN (BAHAN AJAR DAN MEDIA)  
Tanggal Observasi :25 Juli 2019

No	ASPEK YANG DITELAHAH	Kesesuaian		DESKRIPSI
		Ya	Tdk	
1	Kesesuaian (bahan ajar dikembangkan dari kompetensi dasar)	✓		Bahan ajar yang dipilih sesuai dengan KD
2	Valid (bahan ajar memuat aspek-aspek esensial materi)	✓		Bahan ajar terlibat dalam mengembangkan

	pembelajaran untuk kepentingan pencapaian KD)			aspek kompetensi siswa tunagrahita (kognitif, afektif, psikomotorik)
3	Menarik (bahan ajar dipaparkan dengan contoh-contoh, gambar-gambar, media dengan warna yang menarik dan sesuai realita)	✓		Bahan ajar menarik dan menyajikan contoh-contoh sesuai realita
4	Kemudahan (bahan ajar ditata sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa)	✓		Bahan ajar telah disesuaikan dengan karakteristik siswa
5	Konsistensi dengan realita fenomena kehidupan (bahan ajar memuat realita kehidupan sosial, alam, atau budaya)	✓		Bahan ajar menyajikan contoh-contoh sesuai realita
6	Kegunaan (bahan ajar sesuai dengan kebutuhan <i>life skill</i> peserta didik terkait kemandirian)	✓		Bahan ajar memuat materi kemandirian siswa
7	Keruntutan (bahan ajar yang dipaparkan secara logis dan sistematis)	✓		Bahan ajar disajikan secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa tunagrahita

**Lampiran VII : Instrumen Wawancara**  
**INSTRUMEN WAWANCARA BERSAMA GURU KELAS SEKALIGUS**  
**GURU PAI SMPLB WIDYA SHANTIKA**

Pewawancara : Luli Nur Amalia (LNA)

Narasumber : Bu Ira Putri Andika, guru kelas sekaligus guru PAI SMPLB Widya Shantika (BI)

Waktu : 26 Juli 2019, pukul 13.48 WIB

Tempat : Ruang kelas VII

LNA : Apa saja faktor yang harus di perhatikan dalam pemilihan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita?

BI : Saya mengacu pada perdirjen dimana ada KI, KD dari sana dan kita sesuaikan dengan materi anak regular baik dari kurikulum 2013 atau KTSP

LNA : Bagaimana ketersediaan buku penunjang pembelajaran PAI di SMPLB Widya Shantika ini?

BI : buku sebenarnya ada, tapi sekolah kita tidak menerima. Dulu juga sempat ada buku pegangan untuk kelas VII tapi sudah tidak sesuai dengan perdirjen itu tadi. Dan jumlahnya pun hanya ada tiga eksemplar. Jadi kita harus mencari referensi dalam buku-buku anak regular yang materi dan KI, KD nya hampir sama baik buku anak regular jenjang SD atau SMP.

LNA : Kemudian apa saja prinsip yang harus dipegang dalam pemilihan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita itu ?

BI : Selain yang sudah saya jelaskan tadi, kita harus melihat dari level ketunaannya apakah siswa itu tunagrahita ringan, sedang, atau

berat. Untuk anak tunagrahita ringan, kita bisa sesuaikan dengan KI, KD kemudian mencarikan materi dengan menyederhanakannya. Sedangkan untuk anak tunagrahita sedang kita harus menyederhanakan materi menjadi sesuatu yang sangat sederhana. Karena pada dasarnya siswa tunagrahita sedang kelas VIII kemampuannya sama dengan anak regular kelas 1 atau 2 SD. Jadi prinsip pemilihannya itu kembali pada karakteristik dan ketunaan siswa yang ditangani. Dan kita tidak bisa memaksakan kemampuan anak untuk bisa mencapai KI, KD secara maksimal.

LNA : Sebenarnya perbedaan apa yang menonjol dari siswa dengan tunagrahita ringan, sedang, dan berat?

BI : Yang kita lihat pasti yang pertama adalah IQnya, kemudian kemampuan memahami bahasa. Seperti anak tunagrahita sedang, mereka tidak bisa memahami kalimat yang panjang, jadi saya menggunakan gambar untuk lebih memudahkan. Anak tunagrahita ringan masih bisa mencerna dan menghafal kalimat yang panjang. Sedangkan untuk tunagrahita sedang dan berat mereka harus dibantu media seperti gambar atau video agar memiliki gambaran terkait dengan materi.

LNA : Untuk siswa SMPLB Widya Shantika sendiri, bagaimana kemampuan baca tulis Al-Qur'annya?

BI : untuk mereka yang mengaji diluar kemampuan baca tulis Al-Qur'annya lumayan walaupun kurang lancar karena keterbatasannya tadi. Tapi mereka yang tidak mengaji saat dirumah kemampuan baca tulis Al-Qur'annya sangat kurang

LNA : Dari sekolah sendiri apakah ada program baca-tulis Al-Qur'an untuk para siswa?

BI : Saat materi sudah selesai semua, biasanya pembelajaran kita isi dengan kegiatan mengaji

LNA : Apa saja yang harus dipersiapkan dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita?

BI : Kami jarang menggunakan RPP, tapi ada jurnal yang biasa kami persiapkan H-1 sebelum masuk dalam kelas termasuk dalam mempersiapkan sumber dan media pembelajaran yang akan digunakan

LNA : apakah ada kegiatan pelatihan yang diadakan pemerintah untuk para guru terkait dengan sumber dan media pembelajaran PAI untuk siswa tunagrahita?

BI : pelatihan khusus untuk mata pelajaran PAI tidak ada, maka kami mengusahakan sendiri persiapan-persiapan untuk pembelajaran PAI. Sehingga terkadang materi yang disampaikan disetiap SLB itu berbeda. Yang pasti kita mengacu pada KI, KD dalam perdirjen karena ketersediaan buku sendiri juga tidak ada. Tapi, kami biasanya *sharing* informasi bersama guru-guru dari SLB lain untuk mendapatkan referensi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI.

LNA : apakah siswa tunagrahita itu memungkinkan diberikan tugas?

BI : siswa saya sejauh ini memungkinkan untuk diberikan tugas baik tunagrahita ringan, sedang, maupun berat.

LNA : Apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan diluar jam sekolah?

BI : Karena disini semua siswa beragama Islam jadi kami membiasakan adanya peringatan-peringatan hari besar Islam, sholat dhuhur berjamaah. Dulu juga sempat akan mengadakan tambahan jam mengaji bagi siswa, tapi wali murid tidak setuju sehingga

dibatalkan. Diakhir semester biasanya kita adakan nonton film berbau agama.

LNA : Apakah selama ini Bu Ira atau pihak sekolah pernah mendatangkan tokoh tertentu sebagai sumber belajar PAI bagi siswa tunagrahita disini?

BI : Belum pernah, sejauh ini saya selalu memberikan pembelajaran agama secara langsung. Kecuali pada kegiatan keagamaan sekolah, biasanya disitu kami baru mengundang penceramah untuk menyampaikan materi terkait kegiatan yang diadakan.

LNA : Apa saja hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan penggunaan sumber dan media pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika?

BI : Saya kesulitan karena saya sendiri bukan berasal dari pendidik agama jadi saya terkadang sulit memahami materi sehingga penyampaiannya juga kurang maksimal

LNA : Kemudian bagaimana solusinya?

BI : saya sendiri selalu berusaha menyampaikan materi sebaik-baiknya saja. Yang terpenting targetnya tercapai dan melalui pembelajarn PAI ini perilaku mereka jadi lebih baik itu juga sudah cukup

LNA : Pernahkah mengalami kegagalan dalam penyampaian materi?

BI : pastinya pernah, karena kemampuan mereka kan kurang. Terkadang apa yang sudah saya siapkan gagal saya berikan karena keterlambatan mereka dalam menulis, atau mereka sendiri enggan mengikuti pembelajaran. Akhirnya harus di ulang kembali pada pertemuan selanjutnya

LNA : Kemudian untuk mengantisipasi kegagalan lagi, apa yang biasa Ibu lakukan?

BI : Ya biasanya saya lebih menyederhanakan lagi bahasa yang saya gunakan, atau mengganti media yang telah saya gunakan. Seperti kemarin saya mencoba membawakan materi sholat dengan menggunakan video, saat itu mereka hanya mengambil nilai hiburannya saja karena kebetulan waktu itu video yang saya gunakan berupa animasi. Karena saya mengira media tersebut tidak efektif, maka saya mengulang materi yang sama dengan menggunakan media visual terkait materi tata cara sholat yang baik dan benar. Setelah melihat gambar tata cara sholat mereka saya suruh mempraktikkannya kembali. Jadi siswa tuangrahita itu meskipun setiap hari mereka sholat, terkadang mereka juga lupa urutan gerakan sholat.

LNA : Manfaat apa yang diperoleh dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran yang tepat?

BI : Saya merasa sangat terbantu, anak-anak juga merasa bahwa materi mudah dipahami saat menggunakan media. Namun, media yang paling tepat adalah visual. Kalau audio dan video mereka masih kurang memahami, karena yang diambil hanya nilai hiburannya saja

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN SISWA TUNAGRAHITA SMPLB  
WIDYA SHANTIKA**

**Pewawancara : Luli Nur Amalia (LNA)**

**Narasumber : 1. M. Danang Tri Wahyudi kelas VII, siswa tunagrahita ringan  
(DA)**

**2. Dandi Purnomo kelas IX, siswa tunagrahita berat (DD)**

**Waktu : 26 Juli 2019 pukul 10.06 WIB**

**Tempat : Ruang kelas VII**

**LNA : Apakah menurut kalian peajaran PAI itu mudah dipahami?**

**DA : Sulit, karena saya kurang mampu dalam membaca dan manulis  
huruf Arab**

**LNA : Kalau Dandi?**

**DD :Sulit, karena saya sulit mengerti isi materi PAI**

**LNA :Saat sampai di rumah, apakah pelajaran PAI disekolah  
dipraktikkan?**

**DA : Ya, saya mempraktikkan pelajaran PAI seperti sholat dan puasa**

**LNA : Kalau Dandi?**

**DD : Ya, saya mempraktikkan pelajaran PAI seperti bacaan-bacaan  
do'a**

**LNA : Bagaimana cara kalian belajar materi-materi PAI, sumber apa saja  
yang dipakai?**

**DA : Saya hanya belajar melalui buku catatan**

LNA : Kalau Dandi?

DD : Saya belajar melalui buku catatan juga

LNA : Apakah ada kegiatan keagamaan di sekolah yang pernah diikuti?

DA : Pernah, disini saya selalu ikut kegiatan sholat berjamaah dhuhur dan manasik haji

LNA : Kalau Dandi?

DD : Saat kegiatan manasik haji kemarin saya tidak ikut, tapi kalau kegiatan sholat berjamaah saya selalu ikut

LNA : Kalau dalam pembelajaran PAI sendiri, kalian lebih suka dijelaskan langsung oleh guru, menonton video, membaca materi langsung atau bagaimana?

DA : Saya lebih suka belajar melalui sebuah video karena sangat menyenangkan

LNA : Kalau Dandi?

DD : Saya lebih suka belajar melalui video atau gambar karena lebih mudah dipahami

LNA : Apakah kalian memiliki buku paket PAI?

DA,DD : Tidak punya

**INSTRUMEN WAWANCARA BERSAMA KEPALA SEKOLAH SMPLB  
WIDYA SHANTIKA**

**Pewawancara** : Luli Nur Amalia (LNA)

**Narasumber** : Bapak Buyung Pangaribuan, Kepala SMPLB Widya Shantika  
(BB)

**Waktu** : 22 Agustus 2019 pukul 9.08 WIB

**Tempat** : Ruang Kepala Sekolah

**LNA** : Apa saja upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah?

**BB** : Seorang kepala sekolah itu kan harus berpikir secara komprehensif, jadi hal pertama yang dilakukan adalah penyusunan dokumen 1 yang memuat tentang visi dan misi sekolah. Jadi visi dan misi itu merupakan hal-hal yang harus kita tuju dimana penyusunannya didasarkan evaluasi terhadap sekolah, melihat bagaimana kondisi sekolah terlebih dahulu. Sehingga kita melihat segala sesuatu yang telah kita punya untuk meraih tujuan yang hendak kita tuju.

**LNA** : Bagaimana bentuk-bentuk program keagamaan yang telah dicanangkan di SMPLB Widya Shantika sendiri?

**BB** : Jadi disini sebagian besar memiliki ketunaan dalam hal kognitif, sedangkan pembelajaran PAI itu juga mencakup hal-hal yang abstrak yang mampu dipahami oleh anak-anak regular. Anak-anak dengan ketunaan kognisi kurang mampu menerima materi-materi tersebut, anak regular mampu mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan tersebut sehingga menimbulkan kepercayaan terhadap tuhan. Anak-anak ABK tidak mampu seperti itu. Sehingga

kebanyakan program keagamaan disini menggunakan teori behavioristik, melalui pembiasaan. Saat mendengar suara adzan mereka bisa mengerti bahwa ini waktunya sholat berjamaah. Kebiasaan ini bukan karena mereka tau kenapa saya harus sholat dan wudhu terlebih dahulu. Mereka hanya tau saat adzan berkumandang adalah waktunya sholat.

LNA : Dalam hal penyediaan sarana akademik, khususnya sumber dan media pembelajaran PAI, apa saja hal yang diupayakan kepala sekolah untuk menunjangnya?

BB : kami tentu saja memperoleh bantuan dari pemerintah, bahkan dari masyarakat juga ada. Kami pun sudah memiliki perpustakaan dan ruang ibadah yang dilengkapi dengan visualisasi cara berwudhu dan sholat sehingga memudahkan siswa

LNA : Kedepannya program apa saja yang akan dicanangkan untuk mendukung program keagamaan di SMPLB Widya Shantika ini?

BB : Visi, misi kita didalamnya juga memuat tentang pendidikan karakter, tentu saja kedepannya selain tetap pada pembiasaan-pembiasaan sholat berjamaah, do'a-do'a, kami juga ingin adanya kegiatan hafalan surat-surat pendek diharapkan meskipun mereka tidak tahu mengapa harus menghafal tapi mereka dapat melafalkannya dengan baik.

LNA : Dari segi profesionalisme guru, apa saja upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMPLB Widya Shantika terutama untuk menunjang keberhasilan program keagamaan?

BB : setiap orang kan memiliki pemikiran yang berbeda-beda, jadi yang pertama saya lakukan adalah berdiskusi bersama mereka untuk menyamakan pendapat demi tercapainya tujuan sekolah. Jadi

kami mengumpulkan pendapat dan prinsip-prinsip mereka yang berbeda-beda agar mampu mencapai tujuan kita

LNA : Berapa persentasi keberhasilan program-program keagamaan yang telah dicanangkan?

BB : Sebagian besar dari mereka mampu mengikuti program-program keagamaan kita. Namun, anak-anak dengan tunagrahita sedang sampai berat mereka kurang mampu mengingat kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Gerakan sholatpun kami tidak bisa memaksakan mereka untuk ingat. Jadi biasanya kami menyuruh anak tunagrahita ringan sebagai imam sholat, sedangkan yang sedang hingga berat kami jadikan makmum dibantu dengan gambar visualisai gerakan sholat. Sehingga mampu mengikuti.

LNA : Apa saja faktor pendorong keberhasilan program keagamaan di SMPLB Widya Shantika ini?

BB : Faktor pendorongnya tentu kerjasama guru dan siswa ya. Jadi kegiatan kita kan sudah dibiasakan sejak mereka masuk sekolah sini, sehingga mereka terbiasa melakukannya tanpa diingatkan. Mereka sudahpunya kesadaran. Dan guru-guru juga sangat membantu dalam menjalankan program keagamaan disini

LNA : Sedangkan faktor penghambatnya apa saja pak?

BB : kendalanya ya karena mereka kurang dari anak regular yang bisa mengkonstruk pengetahuan mereka. Kita harus tahu cara menyampaikan materi abstrak agar mereka mengerti. Pelajaran akhlakpun sudah diulang-ulang tapi mereka tetap saja lupa kadang. Selain itu, guru disini backgroundnya dari Pendidikan Luar Biasa jadi pengetahuan agama mereka kurang.

**Lampiran VIII :Dokumentasi Kegiatan Penelitian Skripsi**



**Suasana pembelajaran PAI menggunakan media visual**



**Guru sebagai sumber belajar menerangkan materi pembelajaran**



**Kegiatan wawancara bersama Bapak Buyung (Kepala SLB Widya Shantika)**



**Kegiatan wawancara bersama Ibu Ira (Guru kelas dan guru PAI siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika)**



**Perpustakaan SLB Widya Shantika**



**Siswa tunagrahita saat mempraktikkan cara berwudhu**



**Ruang kelas siswa tunagrahita di SMPLB Widya Shantika**



**Musholla SLB Widya Shantika**

## Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup

### BIODATA MAHASISWA

#### A. Identitas Mahasiswa

Nama : Luli Nur Amalia  
NIM : 15110198  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 02 April 1997  
Fakultas/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2015  
Alamat Rumah : Jalan Cempaka no. 38 RT.39 RW.10 Sekarputih,  
Pendem, Junrejo, Kota Batu



#### B. Motto

:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

#### C. Riwayat Pendidikan

RA Iskandar Sulaiman (2001-2003)  
MI Iskandar Sulaiman (2003-2009)  
MTs Negeri Batu (2009-2012)  
MAN 1 Kota Malang (2012-2015)

#### D. Kontak Person

No. HP : +6282-236-168-126  
E-mail : [lulinuramalia@gmail.com](mailto:lulinuramalia@gmail.com)